

**KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MEMBINA AKHLAKKUL  
KARIMAH PECANDU NARKOTIKA DI IPWL LRPPN BI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Oleh:

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Ahmad Tedy Allfian

NIM. D20191016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2023**

**KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MEMBINA AKHLAKKUL  
KARIMAH PECANDU NARKOTIKA DI IPWL LRPPN BI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Ahmad Tedy Allfian  
NIM. D20191016

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2023**

**KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MEMBINA AKHLAKKUL  
KARIMAH PECANDU NARKOTIKA DI IPWL LRPPN BI  
KABUPATEN BANYUWANGI**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Ahmad Tedy Allfian

NIM: D20191016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing



Dr. Drs. H. Rosyadi BR, BR., M.Pd.I.

NIP. 196012061993031001

KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MEMBINA AKHLAKKUL  
KARIMAH PECANDU NARKOTIKA DI IPWL LRPPN BI  
KABUPATEN BANYUWANGI

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari: Selasa  
Tanggal: 12 Desember 2023

Tim Penguji

Ketua

Aprilva Fitriani, S.M.B., M.M  
NIP.199104232018012002

Sekretaris

Ani Qotuz Zuhro' Fatmiana, S.E., M.M  
NIP.199602242020122007

Anggota :

1. Dr. Hj. Siti Raudhatul Jannah, M.Med.Kom
2. Dr. H. Rosyadi BR., M.Pd.I.



Menyetujui  
Fakultas Dakwah

Wawaizul Umam, M.Ag.  
NIP. 197302272000031001

## MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّدَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ  
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya :“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas ayat 77)\*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

\* Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Kudus: Menara Kudus, 2006). Hlm 394

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menuntaskan tugas akhir perkuliahan yakni skripsi, dengan kemudahan dan kelancaran yang diberikan Allah terhadap penulis sehingga penyusunan skripsi dapat berjalan dengan baik. Dari selesainya skripsi ini, maka tak lupa penulisan mempersembahkan kepada:

1. Kepada Zainal Abidin dan Poniym, selaku bapak dan ibuku, karena berkat perjuangan, pengorbanan, doa, kasih sayang serta arahan dan dukungan beliau penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kepada Totok Warisman, selaku kakak yang sangat spesial karena berkat beliau penulis dapat lebih bersemangat dalam menyelesaikan skripsi.
3. Kepada Firman Sobirin dan segenap keluarga yang telah memberikan dukungan, doa, dan arahan terhadap penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi.
4. Kepada Bayu Alkindi Mukti, Budi Prasetyo, A.Md., Evi Wulandari, S.Sos., Roni Saputra, S.Pd., yang telah membantu, mendukung, membagi waktu serta pengalamannya terhadap penulis dalam menyusun skripsi.
5. Kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, kesempatan serta dukungan terhadap penulis sehingga penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lancar.
6. Kepada teman-teman seperjuangan angkatan 2019, terutama Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terkhusus bagi teman-teman yang memberikan sumbangsih berupa berbagi pengalaman dan ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas karunia dan rahmat-Nya, proses perencanaan, pelaksanaan, serta sampai pada penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Kesuksesan ini penulis dapatkan tidak hanya perjuangan dari penulis sendiri, melainkan juga terdapat dukungan dari banyak pihak. Maka dari itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., MM., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah.
3. Bapak Mochammad Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa di program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Dr. Drs. H. Rosyadi BR, BR., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan waktu, bimbingan, arahan serta masukan terhadap penulis dalam menyusun pengerjaan skripsi.

5. Bapak Mohammad Hixsan, S.Pd., MM., beserta staf kantor IPWL LRPPN BI Banyuwangi yang telah memberikan tempat dan bantuan terhadap penulis dalam melakukan serangkaian proses penelitian.
6. Kepada Syaqrah Karara Azzen, S.Sos., Septiawan Dwi Cahyo, S.Sos., Nida Sefrina Hadi, S.Sos., Moh. Jefri Asshauri, Ajeng Dwi Cahyani, M. Fahim Syafaat, serta teman-teman seperjuangan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, dukungan, serta berbagi informasi terhadap penulis.
7. Kepada UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah menerima penulis untuk dapat menempuh pendidikan tinggi dan menghantarkan penulis sampai pada tahap akhir perkuliahan.

Akhirnya, semoga Allah memberikan balasan terhadap amal baik serta ketulusan dari semua pihak yang telah membantu penulis hingga menyelesaikan skripsi ini. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat.

Jember, 15 November 2023

Ahmad Tedy Allfian  
D20191016



## ABSTRAK

Ahmad Tedy Allfian, 2023: *Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlakul Karimah Pecandu Narkotika Di IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi.*

**Kata kunci:** komunikasi persuasif, akhlakul karimah, pecandu narkotika.

Komunikasi persuasif memiliki peranan penting dalam memberikan suatu perubahan, yang mana dari perubahan itu sendiri bertujuan untuk memberikan hal-hal positif bagi para individu ataupun suatu kelompok tertentu terhadap setiap tindakan-tindakan yang lebih baik kedepannya. Pada Institusi Penerimaan Wajib Lapor Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia (IPWL LRPPN BI) Kabupaten Banyuwangi, tentunya peran komunikasi persuasif menjadi tujuan penting untuk dapat membina pecandu narkotika secara berkelanjutan agar dapat menjadi individu yang lebih baik terutama dalam segi berakhlakul karimah.

Maka dari itu fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkotika di IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi? Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah pecandu narkotika di IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi? Sedangkan untuk tujuan penelitian pada skripsi ini adalah mengetahui komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkotika di IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah pecandu narkotika di IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan yakni bersifat deskriptif dengan menjabarkan terkait hasil temuan dari komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkotika di IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi.

Maka hasil dari penelitian pada skripsi ini yakni: 1) Unsur-unsur komunikasi persuasif. 2) Komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkotika terdapat kegiatan sebelum dilakukan komunikasi persuasif, kemudian terdapat kegiatan dalam melakukan komunikasi persuasif, serta terdapat tujuan dari komunikasi persuasif. 3) Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah yang terbagi menjadi dua faktor yaitu: faktor intern meliputi kebiasaan dan kemauan atau kehendak yang kuat. Kemudian faktor ekstern yang timbul dari lingkungan serta lingkup pendidikan.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
Halaman Sampul .....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji .....	iii
Motto .....	iv
Persembahan.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar isi.....	ix
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13

B. Kajian Teori.....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	29
B. Lokasi Penelitian.....	30
C. Subyek Penelitian .....	30
D. Teknik Pengumpulan Data.....	31
E. Analisis Data.....	33
F. Keabsahan Data .....	35
G. Tahap-tahap Penelitian .....	36
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>38</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	38
B. Penyajian Data dan Analisis.....	41
C. Pembahasan Temuan.....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
A. Simpulan .....	79
B. Saran-saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	16



## DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
4.1 Struktur Kepengurusan .....	41
4.2 Kegiatan Seminar.....	45
4.3 Kegiatan <i>Morning Metting</i> .....	50
4.4 Kegiatan Seminar.....	54
4.5 Kegiatan Seminar.....	58
4.6 Kegiatan Beribadah.....	62
4.7 Kegiatan Spiritual .....	62
4.8 Pelatihan Kerja.....	62

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Lembaga rehabilitasi merupakan tempat yang memberikan fasilitas pelayanan secara berkelanjutan yang bertujuan untuk memberikan suatu pelayanan bagi para pecandu atau korban penyalahguna narkotika.<sup>1</sup> Begitu juga tempat rehabilitasi yang berada di Kabupaten Banyuwangi, merupakan tempat khusus bagi para penyalahguna atau pecandu narkoba, yang mana tempat tersebut memberikan pelayanan pembinaan bagi individu yang menjadi korban atau penyalahguna narkoba/residen.<sup>2</sup> Pada fenomena yang didapatkan oleh peneliti, terdapat korban atau penyalahguna narkoba yang berhasil dalam menjalani serangkaian proses rehabilitasi secara singkat yang dilakukan hanya membutuhkan waktu 4 (empat) bulan dan bahkan paling lama hanya membutuhkan waktu 9 (sembilan) bulan. Hal ini memicu minat peneliti untuk mengusut dan mengungkap fenomena dalam penelitian ini.

Padahal secara umum, pengguna narkotika akan mengalami kecemasan, depresi, atau bahkan gangguan jiwa yang parah dalam penggunaan yang terus menerus dan secara berlebihan. Namun ketika peneliti melakukan penelitian secara langsung di tempat lembaga rehabilitasi, meskipun pada dasarnya para pecandu memiliki keterbatasan berkenaan dengan cara berinteraksi atau bisa dikatakan terganggunya fungsi sosial, fisik, ataupun psikis, peneliti mendapatkan

---

<sup>1</sup>“ Pengertian Lembaga Rehabilitasi Menurut Undang-undang.”

<sup>2</sup> Merupakan seseorang atau individu yang sedang mengikuti serangkaian proses rehabilitasi narkoba.

hasil temuan yakni adanya kemauan yang kuat dengan dibuktikan berdasarkan tingkat kepatuhan, kedisiplinan, serta rasa antusias dalam menjalankan program rehabilitasi. Hal itu didasari dengan adanya proses penerapan berupa pembinaan yang dilakukan oleh pihak lembaga rehabilitasi dengan menerapkan kegiatan yang terjadwal dan rutin demi tercapainya serangkaian program rehabilitasi. Pada proses rehabilitasi, pihak lembaga melakukan pembinaan secara rutin setiap hari, dengan melakukan kegiatan terjadwal seperti, seminar, pengarahan, rohani, dan kegiatan pendukung lainnya. kemudian, guna mengetahui perkembangan residen, para komunikator melakukan pengawasan setiap satu bulan sekali, jika dirasa residen mendapatkan perkembangan dari serangkaian proses rehabilitasi, maka selanjutnya dilakukan pengarahan ke tahap yang lebih lanjut.

Berkenaan dengan para pecandu atau penyalahguna narkotika, terdapat sebab yang melatar belakangi mereka melakukan rehabilitasi yakni: Pertama, karena beberapa dari para residen merupakan hasil tangkapan dari pihak kepolisian yang kemudian diserahkan kepada pihak lembaga rehabilitasi atas dasar penyalahgunaan nakoba. Kedua, karena ketidak mampuan dari pihak keluarga dalam menangani, mencegah, atau membina pecandu atau penyalahguna, sehingga kemudian diserahkan kepada pihak lembaga rehabilitasi. Ketiga, mendapatkan pecandu atau penyalahguna narkoba terlantar, atau lupa ingatan, atau atas dasar laporan dari masyarakat. Keempat, atas dasar kemauan pribadi karena keinginan yang berasal dari dalam diri untuk memutus ketergantungan dalam penggunaan narkotika, yang kemudian mengajukan diri untuk dapat dilakukan proses rehabilitasi.

Secara etimologi istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna jadi komunikasi dapat terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan.<sup>3</sup> Jadi dalam hal ini komunikasi dapat dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai macam informasi, yang di dalamnya termuat ide, gagasan, peristiwa, dan berbagai macam pembahasan yang memiliki kesamaan makna dalam segi pembahasannya. Dengan adanya komunikasi, maka setiap individu akan mendapatkan kemudahan dalam menjalani hidup di lingkup sosial. Terutama pada komunikasi persuasif yang ditujukan untuk dapat merealisasikan akhlakul karimah terhadap korban ataupun pecandu narkoba, peran komunikasi persuasif tentunya menjadi tujuan penting untuk dapat membina pecandu narkoba secara berkelanjutan agar dapat menjadi individu yang lebih baik terutama dalam segi berakhlakul karimah.

Maka dari itu, dalam serangkaian proses pembinaan tentunya terdapat komunikasi persuasif memiliki peranan penting dalam memberikan suatu perubahan, yang mana dari perubahan itu sendiri bertujuan untuk memberikan hal-hal positif bagi para individu ataupun suatu kelompok tertentu terhadap setiap tindakan-tindakan yang lebih baik kedepannya. Komunikasi persuasif sendiri dapat dipahami sebagai suatu proses penyampaian pesan dilakukan oleh manusia yang disusun dengan tujuan guna memberikan suatu pengaruh terhadap

---

<sup>3</sup> Widia Ariani, Hairunnisa, Kadek Dristiana, "Komunikasi Persuasif pada Iklan Layanan Masyarakat di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Kaltim Versi Go Green," E-jurnal Ilmu Komunikasi 7, no. 1, 2019: 167-178.



orang lain dengan maksud untuk mengubah suatu keyakinan, nilai, serta sikap orang lain.<sup>4</sup>

Akhlakul karimah dalam pengertian secara umum dapat diartikan sebagai suatu budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, yan mana hal itu tidak berbeda dengan arti kata moral, *ethic* dalam bahasa inggris. Manusia dapat dikatakan sempurna jika memiliki akhlak terpuji serta menjahui dari akhlak yang tercela. Akhlak dapat dipahami sebagai sifat-sifat manusia yang telah ada sejak ia dilahirkan yang melekat di dalam jiwanya, dan dalam hal ini juga, akhlak yang ditandakan di dalam Alquran, menjelaskan bahwa baik dan buruknya suatu akhlak dapat memantul sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya. Akhlakul karimah dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang mengarah pada kebaikan dan hal-hal terpuji yang terikat pada aturan-aturan atau norma dan mengatur hubungan antara sesama manusia, antara manusia dengan Tuhan, dan alam semesta.<sup>5</sup>

Berkaitan dengan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkoba. Komunikasi persuasif memiliki peranan penting untuk membina para pecandu narkoba ke arah perubahan yang lebih baik dan mendapatkan kesembuhan. Maka, jika melihat dari beberapa kasus yang berkaitan dengan narkoba sendiri dapat menimbulkan kekhawatiran yang cukup serius. Pecandu narkoba jika mengacu pada pengertian yang tertera pada peraturan pemerintah nomor 25 tahun 2011, pasal 1 ayat (3) yang berbunyi,

---

<sup>4</sup> Fadilah Fidyah Wati, "Kemampuan Komunikasi Persuasif Pengelola Museum Provinsi Sulawesi Tengah," Jurnal Online Kinesik, April, 2017, 81

<sup>5</sup> Firdaus, "Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis," Al- Dzikra, Januari - Juni, 2017, 57-58.

“pecandu narkoba adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkoba dan dalam keadaan ketergantungan pada narkoba, baik secara fisik maupun psikis.”<sup>6</sup>

Dalam pemberitaan yang di usung di laman situs resmi (BNN RI) Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, dalam peringatan HANI (Hari Anti Narkotika Internasional). Tercatat berjumlah 8 (delapan) kasus narkoba dan melibatkan 11 (sebelas) tersangka, dengan jumlah barang bukti berupa 123.132,79 gram sabu-sabu, 107 gram ganja, dan 1.114 gram heroin.<sup>7</sup> Dari adanya kasus tersebut, BNN bershasil menyelamatkan setidaknya 248.333 orang yang memiliki potensi penyalahgunaan narkoba. Kejadian tersebut merupakan kasus yang dapat dikatakan sangat serius dan berdampak negatif bagi kelangsungan hidup, terutama bagi kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa.

Pada kasus lain, yang diusung laman situs website Kompas, sepanjang tahun 2022-19 Maret 2023, tercatat hasil penyitaan narkoba oleh BNN berjumlah begitu besar, yakni sampai pada 2,429 ton metafetamin, 1,902 ton sabu, 1,6 ton ganja, 184,1 ton ganja basah, lahan ganja seluas 79,4 hektar, 262.983 butir ekstasi, dan 16,5 kg ekstasi serbuk. Dalam hal itu pula sebanyak 152,8 ton ganja basah yang berada di lahan seluas 63,9 hektar telah dimusnahkan. Dengan jumlah kasus yang telah diungkapkan sebanyak 768 kasus tindak pidana narkoba, dan sebanyak 1.209 orang yang menjadi tersangka. Pusat Penelitian Data dan Informasi BNN yakni, Indonesia Drugs Report 2022.

---

<sup>6</sup> PP no.25 tahun 2011, pasal 1 ayat (3).

<sup>7</sup> Humas BNN, “Jelang HANI 2023, BNN RI Musnahkan 124,54 Kilogram Narkoba,” Juni 25, 2023, <https://bnn.go.id/jelang-hani-2023-bnn-ri-musnahkan-12454-kilogram-narkoba/>.

Pada tahun 2019, prevalensinya sebesar 1,80 persen. Lalu di tahun 2021 sekitar 1,95 persen atau naik 0,15 persen. Total dari rentang usia 15-64 tahun, ada sekitar 4,8 juta penduduk desa dan kota pernah memakai narkoba.<sup>8</sup>

Dalam hal itu pula, terdapat beberapa wilayah yang ada di Indonesia dengan jumlah kasus tersangka pidana penyalahgunaan narkoba pada tahun 2022, yakni peringkat pertama diduduki oleh wilayah Jawa Timur, dengan jumlah total kasus sebanyak 7.060, kemudian wilayah Sumatra Utara dengan jumlah kasus terbanyak kedua setelah Jawa Timur, dengan jumlah kasus yang berhasil diungkapkan sebanyak 4.883 kasus, selanjutnya wilayah DKI Jakarta dan Jawa Barat dengan jumlah kasus masing-masing yang berhasil diungkap sebanyak 3.619 dan 2.247 kasus.<sup>9</sup>

Sedangkan untuk wilayah kabupaten Banyuwangi, selama tahun 2022 pihak Polresta Banyuwangi telah berhasil mengungkap sebanyak 219 tersangka selaku pengedar dan penyalahgunaan narkoba. Dari jumlah tersangka tersebut, yang terlibat kasus selama satu tahun terakhir sebanyak 178 kasus, dengan total barang bukti berupa sabu sebanyak 1,7 kilo gram.<sup>10</sup> Meskipun jumlah kasus dan tersangka tidak terlalu besar, tetap saja penggunaan narkoba secara bebas dan ilegal sangatlah tidak bisa dibenarkan. Dari adanya berbagai kasus dan barang bukti yang telah ditetapkan, guna menangani peredaran narkoba agar tidak berdampak lebih luas, selain melakukan pengungkapan dan penangkapan para pelaku peredaran narkoba, maka terdapat juga bagi para pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba untuk dapat dilakukannya suatu rehabilitasi, tujuan

---

<sup>8</sup> Adri, "4,8 Juta Penduduk Terpapar Narkoba."

<sup>9</sup> Nabilah, "10 Provinsi dengan Jumlah Kasus Narkoba Terbanyak 2022 di Indonesia."

<sup>10</sup> Fanani, "Polisi Banyuwangi Ungkap 178 Kasus Narkoba."

rehabilitasi sendiri agar para pecandu dapat kembali menjadi individu yang lebih baik dan mendapatkan kesembuhan dari dilakukannya suatu pembinaan dalam rehabilitasi.

Rehabilitasi sendiri dapat dipahami sebagai suatu aktivitas atau langkah-langkah yang bertujuan untuk memberikan perhatian atau bantuan terhadap para individu yang memiliki penyakit serius ataupun cacat, dan membutuhkan penanganan berupa pengobatan medis agar dapat mencapai kemampuan berupa fisik psikologis dan sosial yang lebih maksimal. Dan dalam penanganan para pecandu ataupun penyalahgunaan narkotika terhadap tempat rehabilitasi, hal itu merujuk pada undang-undang No. 35 tahun 2009 tentang narkotika, dan peraturan pemerintah No. 25 tahun 2011 tentang pelaksanaan wajib lapor pecandu narkotika, dasar hukum tersebut merupakan upaya untuk dapat memberikan penanganan sekaligus menyelamatkan penggunaan narkoba.<sup>11</sup>

Pecandu narkotika merupakan seseorang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotik secara ketergantungan, sehingga dalam penanganan untuk mendapatkan penyembuhan dari ketergantungan tentunya juga dibutuhkan perlakuan khusus yang maksimal. Berkenaan dengan pecandu atau penyalahguna narkotika, peneliti mendapatkan para pecandu atau penyalahguna memiliki keterbatasan baik dari segi komunikasi, interaksi, maupun cara mereka menerima pesan, bahkan yang paling parah dari penggunaan narkotika jenis psikotropika sampai mengarah pada terputusnya saraf atau hilangnya kendali terhadap akal yakni menjadi individu yang tidak seperti pada umumnya. Namun

---

<sup>11</sup> Gultom, "Cara Efektif untuk Memulihkan Pecandu."

disisi lain, peneliti mendapatkan fenomena terhadap pecandu atau penyalahguna narkoba di lembaga rehabilitasi yakni, terdapat tingkat kepatuhan dan kedisiplinan dalam menjalankan peraturan yang ditetapkan oleh lembaga rehabilitasi, selain itu terdapat pula mengenai rasa antusias dalam menjalankan program yang dilakukan sesuai jadwal yang ditetapkan.

Dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang berkenaan dengan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkoba. Peneliti tertarik dalam meneliti hal tersebut dikarenakan keingintahuan dalam serangkaian proses pembinaan para pecandu narkoba hingga pada proses penyembuhan dan memiliki akhlak yang baik. Maka dari itu pula, peneliti menetapkan judul penelitian yakni, “Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlakul Karimah Pecandu Narkoba Di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berkenaan dengan konteks penelitian, maka fokus penelitian ini yakni:

1. Bagaimana komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkoba di IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah pecandu narkoba di IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang terdapat dalam penelitian ini yakni:

1. Mengetahui komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkoba di IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi.

2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah pecandu narkoba di IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam segi pemikiran dan perkembangan suatu keilmuan kedepannya, terkhusus pada bidang komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah. Kemudian juga dapat memberi manfaat bagi penulis khususnya maupun terhadap para pembaca umumnya. Dan memberikan khasanah keilmuan terhadap fakultas dakwah terkhusus bagi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam serta dapat menjadi rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap serangkaian program rehabilitasi, terutama dalam menerapkan komunikasi persuasif bagi Insitusi Penerimaan wajib Laporan Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahguna Narkoba Bhayangkara Indonesia (IPWL LRPPN BI) Kabupaten Banyuwangi.

- b. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dibidang ilmu komunikasi yang berfokus pada komunikasi persuasif, menambah wawasan, pengalaman, sekaligus memberikan sarana berupa pembelajaran.

c. Bagi Lembaga UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu pengaruh dan menjadi referensi bagi kepentingan akademik kepastakaan UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, serta dapat menjadi bahan rujukan bagi para mahasiswa yang memiliki keinginan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

**E. Definisi Istilah**

Pada bagian definisi istilah, agar dapat memberikan suatu pemahaman terkait judul penelitian, yakni: Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlakul Karimah Pecandu Narkotika di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi. Maka istilah dalam penelitian ini perlu dilakukan penegasan, yang mana bertujuan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap makna istilah yang ada dalam penelitian ini.<sup>12</sup> Berikut merupakan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan suatu cara yang memiliki tujuan untuk memberikan perubahan cara pandang, atau memberikan suatu pengaruh dalam segi kepercayaan, sikap, maupun perilaku individu, sehingga apa yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>12</sup> Tim Penyusun UIN KHAS Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2021, 46.

## 2. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah berasal dari bahasa Arab yakni dari kata akhlak dan karimah, yang mana akhlak memiliki arti Budi pekerti, tingkah laku, tabiat, atau kebiasaan, dan Karimah yang berarti perbuatan mulia dan terpuji. Akhlakul karimah dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang mengarah pada kebaikan dan hal-hal terpuji yang terikat pada aturan-aturan atau norma dan mengatur hubungan antara sesama manusia, antara manusia dengan Tuhan, dan alam semesta.

## 3. Pecandu Narkotika

Pecandu narkotika merupakan orang yang menggunakan atau menyalahgunakan narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada narkotika, baik secara fisik maupun psikis.

## 4. IPWL LRPPN BI

IPWL LRPPN BI (Institusi Penerimaan Wajib Lapar Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia) merupakan suatu Institusi yang memiliki peranan penting dalam memberikan suatu pelayanan dan pembinaan, yang didalamnya terdapat berbagai fasilitas rehabilitasi guna memberikan suatu pelayanan bagi para pecandu narkotika maupun bagi penyalahgunaan narkoba dengan tujuan untuk dapat pulih dan menjadi individu yang lebih baik.

Maka dari itu rehabilitasi merupakan suatu aktivitas atau langkah-langkah yang bertujuan untuk memberikan perhatian atau bantuan terhadap para individu yang memiliki penyakit serius ataupun cacat, dan



mebutuhkan penanganan berupa pengobatan medis agar dapat mencapai kemampuan berupa fisik psikologis dan sosial yang lebih maksimal.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan merupakan suatu kerangka teori dari peneliti yang memberikan penjelasan terkait penjabaran secara deskriptif dari setiap bab. Dalam penelitian ini peneliti menyusun dan membagi bab menjadi lima bab serta sub bab, sebagai berikut:

Bab satu, pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang konteks penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi Istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, kajian pustaka. Pada bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu sebagai referensi bagi peneliti. Selain itu dari bab ini juga terdapat kajian teori yang berisikan tentang penjabaran secara terperinci terkait dengan definisi istilah.

Bab tiga, metode penelitian. Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian hal ini terkait dengan metode yang digunakan, kemudian lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, penyajian data dan analisis. Pada bab ini membahas terkait dengan gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis, serta pembahasan temuan.

Bab lima, penutup. Pada bab ini membahas mengenai simpulan yang berasal dari hasil pembahasan penelitian dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan dasar dalam menemukan inspirasi baru, dan sebagai pembanding terhadap penelitian yang akan dilakukan penulis, yang mana pembahasannya tidak terlepas dari konteks penelitian dan masih berkaitan dengan judul penulis, adapun penelitian terdahulu seperti berikut:

1. Galant Bagus Widagdo, Hairunnisa, Annisa Wahyuni, *“Upaya Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam Menanggulangi Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika Melalui Program P4GN di Kota Samarinda.”* Penelitian ini membahas terkait, mendeskripsikan dan menganalisis upaya komunikasi Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam Menanggulangi Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika Melalui Program P4GN di Kota Samarinda. Hasil penelitian yakni, BNN Kota Samarinda telah melakukan upaya komunikasi persuasif dalam menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran narkotika dengan melakukan sosialisasi.<sup>13</sup>
2. Bachruddin Ali Aakhmad, Mahyuni, Benny Wahyudi, *“Komunikasi Persuasif Terhadap Implementasi Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2012 di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Pencegahan Narkoba oleh Badan*

---

<sup>13</sup> Galant Bagus Widagdo, Hairunnisa, Annisa Wahyuni, “Upaya Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam Menanggulangi Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika Melalui Program P4GN di Kota Samarinda.” *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 7, no.4, 2019.

*Narkotika Nasional).*” Pada penelitian ini, membahas terkait mengenai implementasi peraturan daerah nomor 16 tahun 2012 tentang pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (P4GN) di Kota Banjarmasin (studi kasus pencegahan narkoba oleh Badan Narkotika Nasional). Hasil penelitian, implementasi peraturan daerah nomor 16 belum terlaksana secara maksimal karena diantara keempat faktor sumberdaya. Sedangkan faktor komunikasi disposisi dan struktur birokrasi belum berhasil dilaksanakan.<sup>14</sup>

3. Heru Saptono, merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta yang berjudul, *“Komunikasi Persuasif Satresnarkoba Polres Gunung Kidul Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zan Adiktif Lainnya (NAPZA) di Masyarakat.”* Pada penelitian tersebut membahas mengenai komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satresnarkoba Polres Gunung Kidul dalam upaya untuk pencegahan penyalahgunaan NAPZA, dengan hasil penelitian yakni 1) Komunikasi Persuasif Satresnarkoba Polres Gunung Kidul dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) di Masyarakat menggunakan pendekatan komunikatif yang terstruktur anggota Satresnarkoba secara aktif dan proaktif berkomunikasi dengan seluruh elemen terutama dalam upaya pencegahan penyalahgunaan Napza.  
2) Strategi Komunikasi Persuasif dengan cara rangkaian upaya-upaya

---

<sup>14</sup> Bachruddin Ali Aakhmad, Mahyuni, Benny Wahyudi, “Komunikasi Persuasif Terhadap Implementasi Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2012 di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Pencegahan Narkoba oleh Badan Narkotika Nasional).” MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi, 3, no.2, 2020.

komunikasi persuasif yang dilakukan oleh Satresnarkoba adalah dengan melakukan banyak pertemuan, menyambangi, mengedukasi, membina, dan menyosialisasikan bahaya penyalahgunaan Napza. Strategi Komunikasi Persuasif Satresnarkoba dilakukan dengan cara bermitra dengan TNI dan Muspika-Muspida membentuk Kampung atau Kelurahan Tangguh Progo Anti Narkoba, pendekatan persuasif dengan penyuluhan dan sosialisasi pada Siswa sekolah, Pemuda Karang Taruna, dan Remaja Gereja. Satresnarkoba juga bermitra dengan Kesbangpol.<sup>15</sup>

4. Rohmiati, merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul, *“Komunikasi Persuasif Petugas Dalam Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Pekanbaru (Studi Kasus Narkoba).”* Pada penelitian tersebut membahas tentang komunikasi persuasif yang dilakukan oleh petugas di lembaga pembinaan khusus anak dalam membina anak didik pemasarakatan. Dengan hasil penelitian yakni, penelitian ini ditemukanlah bahwasannya Aktivitas komunikasi persuasif petugas dalam pembinaan Andikpas di LPKA klas II Pekanbaru dilakukan secara sistematis. Andikpas kasus narkoba mendapat pembinaan khusus yakni konseling dan rehabilitasi. Dalam tolak ukur keberhasilan komunikasi persuasif pada aktivitas pembinaan Andikpas kasus Narkoba menerapkan 5 teknik yakni teknik Asosiasi, Integrasi, Ganjaran, tataan, dan red herring. Faktor pendukung

---

<sup>15</sup> Heru Saptono, “Komunikasi Persuasif Satresnarkoba Polres Gunung Kidul Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zan Adiktif Lainnya (NAPZA) di Masyarakat,” (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta), VII.

pembinaan terletak pada mudahnya Andikpas diberikan pemahaman-pemahaman dan didukung oleh sarana prasarana yang menunjang kegiatan pembinaan. Faktor penghambat pembinaan di LPKA Klas II Pekanbaru terletak pada sarana dan prasarana, Andikpas itu sendiri, orang tua dan situasi covid-19 sehingga pembinaan yang bersifat persuasif tidak dapat diterapkan secara maksimal.<sup>16</sup>

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

NO	Nama/Tahun dan Perguruan Tinggi	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Galant Bagus Widagdo, Hairunnisa, Annisa Wahyuni	Upaya Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam Menanggulangi Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika Melalui Program P4GN di Kota Samarinda.	Komunikasi persuasif Kesamaan pembahasan terkait Narkotika Menggunakan metode kualitatif	Komunikasi persuasif dalam menanggulangi penyalahgunaan dan peredaran narkotika Lokasi penelitian Subyek penelitian
2	Bachruddin Ali Aakhmad, Mahyuni, Benny Wahyudi	Komunikasi Persuasif Terhadap Implementasi Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2012 di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Pencegahan Narkoba oleh Badan Narkotika Nasional)	Menggunakan metode kualitatif Teknik persuasif	Lokasi penelitian Terfokus pada implementasi peraturan Daerah Subyek penelitian
3	Heru Saptono, 2023, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat	Komunikasi Persuasif Satresnarkoba Polres Gunung	Komunikasi persuasif Metode yang	Lokasi penelitian Pembahasan lebih terfokus pada upaya

<sup>16</sup> Rohmiati, "Komunikasi Persuasif Petugas Dalam Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Pekanbaru (Studi Kasus Narkoba)," (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau), I.

	“APMD” Yogyakarta	Kidul Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA) di Masyarakat.	digunakan yakni kualitatif	pengecahan penyalahgunaan NAPZA, sedangkan peneliti lebih terfokus pada membina akhlakul karimah pecandu Narkotika  Subyek penelitian
4	Rohmiati, 2021, UIN Sultan Syarif Kasim Riau	Komunikasi Persuasif Petugas Dalam Membina Anak Didik Pemasaryakatan (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Klas II Pekanbaru (Studi Kasus Narkoba).	Menggunakan metode penelitian kualitatif  Komunikasi persuasif	Lokasi penelitian  Subyek penelitian

Kelebihan dari penelitian ini yakni, adanya penjelasan mengenai pemberian petunjuk tentang suatu kegiatan yang dapat digunakan dalam menerapkan komunikasi persuasif agar dapat memberikan suatu kemudahan bagi individu yang berasal dari kelompok tertentu, terutama bagi komunikator yang berada dalam lingkup rehabilitasi dalam melakukan suatu proses pembinaan para pecandu atau penyalahguna narkotika. Selain itu, kelebihan dari penelitian ini juga membahas mengenai kegiatan yang dilakukan baik sebelum menyampaikan pesan persuasif atau sebelum melakukan komunikasi persuasif, kemudian juga menjelaskan mengenai kegiatan ketika melakukan komunikasi persuasif, serta dalam penelitian ini juga menjelaskan tentang factor-faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlakul karimah terhadap para pecandu narkotika, adanya

factor-faktor tersebut juga dapat memberikan suatu pemahaman bagi komunikator atau persuader ketika akan melakukan serangkaian komunikasi.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Komunikasi Persuasif**

Bettinghouse menjelaskan dalam Djamaluddin bahwa komunikasi persuasif merupakan suatu langkah menyampaikan pesan yang diterapkan oleh seseorang atau individu dengan melakukan perancangan sebelumnya yang bertujuan untuk dapat memberikan suatu pengaruh dan diiringi dengan maksud untuk mengubah keyakinan, nilai, maupun sikap orang lain. Proses penerapan komunikasi persuasif dilakukan dalam bentuk komunikasi, maka dari itu segala bentuk komunikasi yang digunakan lebih mengarah pada sifat komunikasi yang persuasif serta lebih mengarah pada menggunakan argumentasi dan alasan-alasan. Memberikan pengaruh, memperkuat, mengubah sikap, serta perilaku adalah ciri-ciri dari komunikasi persuasif. Maka dari itu, pola perilaku setiap orang dapat ditentukan oleh pendapat, kepercayaan, dan sikap yang telah dimiliki sejak lahir. Komunikasi persuasif adalah usaha seseorang dalam mengkomunikasikan pesan terhadap orang lain dengan tujuan untuk membentuk dan mengubah sikapnya.<sup>17</sup>

#### **a. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif**

Jika mengacu pada Sumirat & Suryana, terdapat 6 (enam) unsur dalam komunikasi persuasif, yakni sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Fadilah Fidyah Wati, "Kemampuan Komunikasi Persuasif Pengelola Museum Provinsi Sulawesi Tengah." *Jurnal Online Kinesik*, 4, no.1, April 2017: 84.

- 1) Persuader : Merupakan suatu individu yang berasal dari kelompok tertentu yang memiliki maksud untuk menyampaikan pesan dan mempunyai tujuan untuk dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pendapat, serta perilaku orang lain, entah itu secara verbal ataupun nonverbal.
- 2) Persuadee : Merupakan individu yang menjadi sasaran tersampainya suatu pesan terhadap saluran yang disampaikan oleh persuader, entah itu secara verbal ataupun nonverbal. Dalam hal ini, sebelum melakukan suatu aktivitas yang fundamental, Persuadee harus melakukan kegiatan yang bersifat intern, di dalam diri yakni seperti belajar.
- 3) Pesan Persuasif : Dalam hal ini, memperhatikan isi pesan persuasif juga perlu dilakukan, karena isi dari pesan persuasif harus dapat mengusahakan untuk mengondisikan, menguatkan, atau dapat memberikan perubahan tanggapan terhadap sasaran yang dituju.
- 4) Saluran Persuasif : merupakan penghubung antara individu-individu yang sedang melakukan aktivitas komunikasi, dalam hal ini pula bentuk saluran komunikasi tergantung pada jenis komunikasi yang dilakukan.
- 5) Umpan Balik : Respons dari tindakan yang dilakukan, pemberian umpan balik dapat berupa balasan dari perilaku yang diperbuat, umpan balik dapat dilakukan dengan cara eksternal ataupun internal. Umpan balik eksternal merupakan pemberian reaksi dari penerima



terhadap pesan yang telah disampaikan, sedangkan internal merupakan respons persuader terhadap pesan yang disampaikan.

- 6) Efek : Merupakan suatu perubahan yang dialami oleh persuadee sebagai akibat serta diterimanya pesan melalui proses komunikasi.<sup>18</sup>

#### **b. Tujuan Komunikasi Persuasif**

Berdasarkan Soemirat & Suryana menjelaskan ada tiga tujuan dalam pesan komunikasi persuasif, yakni sebagai berikut:

##### 1) Membentuk Tanggapan (Shaping Responses)

Membentuk tanggapan dilakukan untuk sasaran penyampaian pesan yang telah menguasai banyak terhadap topik yang dibicarakan ataupun tidak. Akibat dari adanya pembentukan tanggapan tersebut dapat terlihat disaat sasaran persuasi mengetahui sedikit tentang topik yang dibicarakan (Nelson dan Cornelia dalam Soemirat & Suryana).

##### 2) Penguatan Tanggapan (Reinforcing Response)

Penguatan tanggapan dapat dipahami sebagai timbulnya suatu kesinambungan dari perilaku yang sedang berjalan saat ini terhadap beberapa produk, gagasan atau isu. Dalam artian, penguatan tanggapan ini merupakan kontinuitas sasaran persuasi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Jika dalam pembentukan tanggapan dikaitkan dengan nilai-nilai yang mapan terhadap

---

<sup>18</sup> Ariani, Hairunnisa, Dristiana, "Komunikasi Persuasif Lembaga Penyiaran Publik TVRI," E-jurnal Ilmu Komunikasi 7, no. 1, 2019: 167-178.

khalayak, maka penguatan tanggapan juga berkaitan dengan nilai-nilai dan sikap.

### 3) Perubahan Tanggapan (Changing Response)

Merupakan perubahan tanggapan terhadap sasaran persuasi yang bertujuan untuk merubah tindakan sasaran terhadap suatu produk, konsep, maupun gagasan. Persuader mengupayakan untuk merubah respons sekaligus meminta kepada sasaran untuk mewakili atau menghentikan beberapa perilaku.<sup>19</sup>

## 2. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah berasal dari kata akhlak dan karimah, yang mana akhlak merupakan bahasa Arab memiliki arti Budi pekerti, tingkah laku, tabiat, atau kebiasaan, dan Karimah yang berarti perbuatan mulia dan terpuji. Akhlakul karimah dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang mengarah pada kebaikan dan hal-hal terpuji yang terikat pada aturan-aturan atau norma dan mengatur hubungan antara sesama manusia, antara manusia dengan Tuhan, dan alam semesta.

### a. Faktor-faktor dalam Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang dapat memberikan suatu pengaruh pembentukan akhlak, dapat dipahami berdasarkan dari kitab suci Al-Qur'an, surat An-Nahl, ayat 78:

---

<sup>19</sup> Muhammad Nabawi, Endang Erawan, Kadek Dristiana D, "Peranan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan," E-jurnal Ilmu Komunikasi 6, no. 3, 2018: 674-684.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>20</sup>

Dari ayat tersebut mengandung petunjuk mengenai manusia yang memiliki potensi untuk di didik, yakni dari segi penglihatan, pendengaran, serta hati sanubari. Dengan adanya potensi tersebut, seseorang harus bersyukur dengan melakukan cara seperti mengisinya dengan ajaran serta pendidikan. Adapun faktor-faktor yang dikemukakan oleh Hamzah Ya’kub, yang dapat memberikan pengaruh terhadap terbentuknya suatu akhlak atau moral yang pada prinsipnya dapat ditentukan berdasarkan dua faktor utama yakni factor intern dan factor ekstern.

#### 1) Factor Intern

Faktor intern merupakan faktor yang muncul dari dalam diri yakni berupa fitrah yang bersih/suci dan sebagai kemampuan bawaan semenjak manusia dilahirkan, serta mempunyai arti terkait dengan kesucian anak yang dilahirkan dari pengaruh luarnya. Dari setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini pada dasarnya sudah mempunyai naluri keagamaan dan selanjutnya dapat mempengaruhi dirinya, hal itu dapat berupa unsur-unsur yang terletak di dalam

<sup>20</sup> Surat An-Nahl ayat 78.

dirinya, yang juga turut serta dalam pembentukan akhlak ataupun moral, hal tersebut dapat diketahui sebagaimana penjelasan berikut:

a) Insting (naluri)

Insting merupakan kemampuan untuk menerapkan hal-hal yang kompleks tanpa didasari dengan adanya latihan sebelumnya, terarah terhadap tujuan yang berarti bagi si subyek, tanpa kesadaran dan berlangsung secara mekanis.

b) Kebiasaan

Kebiasaan atau adat istiadat merupakan faktor yang berpengaruh penting bagi terbentuknya suatu akhlak. Kebiasaan dapat diartikan sebagai suatu perilaku/perbuatan yang sering kali diulang-ulang sehingga menimbulkan sisi kemudahan untuk dapat dikerjakan. Dalam hal ini, kebiasaan dapat dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani, maka dari itu 99% tindakan manusia dapat terjadi dikarenakan adanya kebiasaan.

c) Keturunan

Perpindahan sifat-sifat tertentu yang timbul dari orang tua terhadap anaknya maupun keturunannya, dapat disebut sebagai Al- Waritsah atau warisan sifat-sifat. Warisan sifat yang timbul dari orang tua kepada anaknya maupun keturunannya, terbagi menjadi dua sifat, yakni secara langsung dan tidak langsung. Dalam hal ini dapat diartikan misalnya secara

langsung terhadap anaknya dan secara tidak langsung terhadap cucunya.

d) Kemauan atau kehendak yang kuat

Kemauan ataupun kehendak merupakan kekuatan yang sering kali berlandung dibalik tingkah laku manusia. Kehendak tersebut dapat diartikan sebagai suatu fungsi yang berada dalam jiwa dan memiliki tujuan untuk menggapai sesuatu. Kehendak itu sendiri merupakan kekuatan yang timbul dari dalam diri setiap manusia.

e) Hati nurani

Dalam setiap diri manusia memiliki kekuatan yang pada waktu-waktu tertentu dapat memberikan peringatan (isyarat) yang mana jika perbuatan yang dilakukan oleh manusia berada pada kondisi yang dapat membahayakan dan dapat mengarah pada keburukan. Kekuatan yang dimaksudkan yakni “suara batin” atau “suara hati” jika dalam bahasa Arab disebut dengan “*dhamir*”. Dalam bahasa Inggris disebut “*conscience*”. Sedangkan “*conscience*” merupakan suatu sistem nilai moral individu, yang dapat di pahami sebagai suatu kesadaran terhadap benar ataupun salahnya perbuatan setiap individu.

Hati nurani mempunyai fungsi sebagai peringatan terhadap bahaya dari tindakan yang dilakukan dan berusaha untuk dapat mencegahnya. Dalam hal ini pula, ketika individu

terjerumus dalam berbuat kesalahan, maka yang dirasakan batin adalah perasaan tidak senang, dan selain berfungsi untuk memberikan peringatan serta mencegah dari tindakan yang mengarah pada keburukan, fungsi batin juga dapat memberikan suatu kekuatan dan memberikan dorongan terhadap setiap individu untuk dapat melakukan tindakan yang mengarah pada kebaikan. Maka dari itu, hati nurani juga termasuk salah satu faktor penting dari terbentuknya suatu akhlak.<sup>21</sup>

## 2) Faktor ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar dan dapat mempengaruhi tingkah laku ataupun tindakan manusia, hal itu meliputi sebagai berikut:

### a) Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang ikut serta dalam menentukan tingkah laku individu maupun kelompok/masyarakat. Lingkungan merupakan faktor yang dapat melingkupi suatu tubuh yang hidup. Dalam hal ini, bisa dicontohkan seperti halnya lingkungan alam yang mempunyai kemampuan dalam mematangkan pertumbuhan keahlian dari setiap individu, pada lingkup pergaulan dapat memberikan pengaruh dari segi pemikiran, sifat, serta tingkah laku.

---

<sup>21</sup> Firdaus, 70-75

b) Pengaruh keluarga

Orang tua (keluarga) memiliki peranan penting sebagai pusat dalam menjalani kehidupan terutama dari segi rohani, yang merupakan sebab pengenalan terhadap alam luar dan berkaitan langsung dengan sikap, cara berbuat, sekaligus pembentukan cara berpikir di kemudian hari. Dalam makna lain, keluarga yang memberikan suatu pendidikan akan berpengaruh besar dalam proses pembentukan suatu akhlak. Dan fungsi keluarga juga dapat terlihat dengan jelas mengenai peranannya semenjak dilahirkannya generasi baru, yakni mendidik dan memberikan pengalaman terhadap anak, hal itu meliputi pengelihatian maupun pembinaan dan ditujukan untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan oleh orang tua (keluarga).

c) Pengaruh Lingkup Pendidikan

Lingkup pendidikan berperan sebagai lingkungan kedua setelah pendidikan yang diberikan oleh keluarga, yang mana hal tersebut dapat berperan dalam memberikan pengaruh terhadap akhlak seorang anak. Ketika pendidikan berlangsung, berlangsung pula beberapa bentuk dasar dari berlangsungnya suatu pembelajaran. Pada dasarnya pendidikan yang berlangsung dapat mengarahkan dalam proses pembentukan sikap-sikap dan juga kebiasaan, berinteraksi, membangun kerja sama dengan kawan sekelompok, melakukan tugas-tugas sekaligus contoh

yang baik, dan belajar melatih diri dalam menahan mendahulukan kepentingan sendiri.<sup>22</sup>

### 3. Pecandu Narkotika

Pada undang-undang republik Indonesia nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika, yang tertera pada pasal 1 ayat (1), menjelaskan tentang narkotika yang berbunyi, “Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan ke dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam Undang-undang ini.”<sup>23</sup>

Kemudian pada pasal 1 ayat (13), (14), dan (15), menjelaskan tentang pecandu narkotika, ketergantungan, serta penyalah guna, yang pada masing-masing ayat berbunyi sebagai berikut: Pasal 1 ayat (13) berbunyi, “Pecandu Narkotika adalah orang yang menggunakan atau menyalahgunakan Narkotika dan dalam keadaan ketergantungan pada Narkotika, baik secara fisik maupun psikis.” Pasal 1 ayat (14) berbunyi, “Ketergantungan Narkotika adalah kondisi yang ditandai oleh dorongan untuk menggunakan Narkotika secara terus-menerus dengan takaran yang meningkat agar menghasilkan efek yang sama dan apabila penggunaannya dikurangi dan/atau dihentikan secara tiba-tiba,

---

<sup>22</sup> Firdaus: 70-76

<sup>23</sup> Deputi Bidang Hukum dan Kerjasama Badan Narkotika Nasional Tahun 2012. Undang-undang Republik Indonesia nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, pasal 1 ayat (1).



menimbulkan gejala fisik dan psikis yang khas.” Kemudian pasal 1 ayat (15) berbunyi, “Penyalah Guna adalah orang yang menggunakan narkotika tanpa hak atau melawan hukum.”<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> DBH dan KBNN Tahun 2012, UU RI No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika, pasal 1 ayat (13), (14), dan (15).

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis melakukan serangkaian proses penelitian yang dilakukan dengan cara studi lapangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan metode kualitatif dapat menambah ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Serta dengan adanya kualitatif dapat mendorong pemahaman atas substansi dari adanya peristiwa. Maka dari itu, penelitian kualitatif tidak hanya mewujudkan sebuah harapan dari penulis guna memperoleh gambaran/penjelasan, melainkan juga membantu supaya mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam. Dari hal tersebut pula, guna mendapatkan hasil penelitian yang objektif, maka penulis memilih menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif.

Sugiono berpendapat bahwa, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan peneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) yang mana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.<sup>25</sup> Maka berkenaan dengan pendekatan tersebut, peneliti mempunyai tujuan yakni untuk mengetahui secara keseluruhan serta mendeskripsikan terkait dengan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul

---

<sup>25</sup> Zuhri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif," Desember 2021, hal.80

karimah pecandu narkoba di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi. Serta melakukan perencanaan penelitian melalui wawancara, observasi, dan juga dilengkapi dengan mendokumentasikan data temuan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dipilih dan telah ditentukan oleh peneliti yakni di Institusi Penerimaan Wajib Lapori Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Bhayangkara Indonesia (IPWL LRPPN BI) yang berada di wilayah Kabupaten Banyuwangi, yang beralamat di Jl. Kepiting, Tukangkayu, KEC. Banyuwangi, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur.

## **C. Subyek Penelitian**

Dalam menentukan subyek penelitian, maka peneliti menetapkan narasumber dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono, purposive sampling merupakan teknik perolehan sampel yang didapatkan dari sumber data dengan menerapkan pertimbangan tertentu, yang mana dapat diketahui terhadap perumpamaan mengenai seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih mengenai apa yang peneliti harapkan.<sup>26</sup>

Maka dalam hal ini, peneliti dapat menentukan subyek penelitian yakni ditujukan pada sejumlah residen/orang yang sedang dalam tahap rehabilitasi yang menguasai terkait permasalahan yang dialami, program atau kegiatan apa saja yang diketahui, yang mana hal ini dapat ditentukan berdasarkan tingkat pemahaman dalam berinteraksi, dan juga terhadap komunikator sebagai pembina atau pembimbing di tempat rehabilitasi. Dari jumlah residen yakni 10 orang yang

---

<sup>26</sup> Faizal Chan, dkk. "THE IMPACT OF BULLYING ON THE CONFIDENCE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENT." *Jurnal Pendas*, 4, no.2, Desember 2019.

terelibat secara langsung, namun terdapat beberapa residen yang dapat berkontribusi atau aktif ketika mengikuti kegiatan, serta juga terdapat komunikator yang terlibat sebagai subyek wajib, yang mana jumlah para subyek penelitian dapat diketahui sebagai berikut:

1. Kelompok residen rehabilitasi berjumlah 3 orang yakni: HD, SN, DK
2. Komunikator Rehabilitasi berjumlah 2 orang yakni: Nadia, dan Sita Ferina

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam melakukan penelitian, tentunya peneliti membutuhkan instrumen yang berfungsi untuk membantu dalam proses pengumpulan data, adapun instrumen tersebut yakni:

##### **1. Wawancara**

Wawancara dilakukan terhadap para residen yang telah ditentukan, dan kepada dua komunikator selaku pembina, dalam hal ini peneliti akan melakukan tanya jawab, hal ini bertujuan untuk dapat mengetahui proses dari rehabilitasi yang berkaitan dengan penerapan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkotika, dan sebagai elemen utama dalam mengumpulkan data primer.

Wawancara merupakan bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang memiliki tujuan untuk mendapatkan suatu informasi atau dapat dimaknai sebagai suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan cara tanya jawab antara peneliti dengan subyek yang diteliti.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Zuhri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif," Desember 2021, hal. 143

## 2. Observasi

Pada tahap observasi, peneliti akan mengumpulkan data dari hasil pengamatan berkenaan dengan kegiatan yang dilakukan oleh para residen pada saat menjalankan serangkaian proses rehabilitasi. Yang mana peneliti akan mencatat atau merekam secara langsung baik secara terstruktur ataupun tidak terstruktur.

Menurut Morris menjelaskan bahwa observasi merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mencatat suatu gejala dengan menggunakan instrumen-instrumen serta merekamnya yang memiliki tujuan ilmiah atau tujuan lain. Selain daripada itu, observasi juga dikatakan sebagai kumpulan kesan mengenai dunia sekitar yang berdasarkan segala kemampuan daya tangkap panca indera manusia.<sup>28</sup>

## 3. Dokumentasi

Pada kegiatan dokumentasi, peneliti melakukan pengambilan gambar terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dari para residen, yakni kegiatan baik berupa program yang telah terjadwal ataupun kegiatan rutin, dan dokumentasi juga dilakukan terhadap komunikator dalam melakukan pembinaan.

Maka dalam hal ini pula menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mengartikan bahwa dokumentasi merupakan suatu kumpulan, pemilihan, pengolahan, serta penyimpanan suatu informasi yang berkenaan dengan bidang ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat berupa pengumpulan

---

<sup>28</sup> Hasyim Hasanah. "Teknik-teknik Observasi." Jurnal at-Taqaddum, 8, No.1, Juli 2016.

bukti serta keterangan yang meliputi gambar, kutipan-kutipan, potongan-potongan dari surat kabar, serta bahan referensi lainnya.<sup>29</sup>

### **E. Analisis Data**

Menurut Noeng Muhadjir, mengartikan bahwa analisis data sebagai suatu usaha untuk menelusuri dan menata dengan cara sistematis terhadap pencatatan yang dihasilkan dari observasi, wawancara, maupun sebagainya. Hal itu bertujuan guna menumbuhkan suatu pemahaman terhadap peneliti berkenaan dengan kasus yang diteliti, serta menyajikannya sebagai hasil temuan untuk orang lain. Sementara itu guna meningkatkan pemahaman tersebut, maka melanjutkan analisis perlu diteruskan dengan mengusahakannya untuk dapat memperoleh sebuah makna.<sup>30</sup>

Pada pendekatan kualitatif yang telah ditetapkan oleh peneliti, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Moleong merupakan penelitian dengan menggunakan bchara yakni pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambit, dan bukan menggunakan angka-angka yang mana hal tersebut merupakan suatu jenis pengumpulan data kualitatif deskriptif. seluruh data yang dikumpulkan merupakan kunci terhadap data yang telah diteliti.<sup>31</sup>

Maka dari itu, dalam melakukan proses analisis penelitian kualitatif, penulis menggunakan teori dari Miles dan Huberman, dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

<sup>30</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Jurnal Alhadharah, 17, no.33, Januari 2018: 84.

<sup>31</sup> Susilowati, "Kegiatan Humas Indonesia Bergerak di Kantor Pos Depok II dalam Meningkatkan Citra Instansi pada Publik Eksternal." Jurnal Komunikasi, VII, no.2, September 2017: 50

1. pengumpulan data, nantinya diperoleh dari hasil penelitian lapangan, dengan subjek penelitian yang berada di IPWL LRPPN BI Banyuwangi, yakni para residen dan juga komunikator sebagai subyek penelitian. Pengumpulan data juga erat kaitannya dengan sumber data.
2. Reduksi data, dalam hal ini nantinya dari hasil pengumpulan data penelitian berupa hasil wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya peneliti akan memilah-milah, mengategorikan, atau mengelompokkan hasil penelitian yang didapatkan guna mendapatkan hasil kesimpulan dan menentukan data-data yang sekiranya penting untuk digunakan sebagai hasil penelitian yang bermakna.
3. Menyajikan data, setelah proses reduksi data telah tercapai, penyajian data juga penting dilakukan guna sebagai hasil dari proses penelitian yang telah dilakukan. Penyajian data merupakan pengumpulan sebuah informasi yang telah dilakukan penyusunan, sehingga dapat dilakukan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan keputusan. Dalam hal ini pula, bentuk dari penyajian data dapat berupa teks naratif yakni, catatan lapangan, matriks, bagan, grafik, ataupun jaringan.
4. Penarikan kesimpulan, kemudian bagian akhir dari proses analisis data yakni melakukan penarikan kesimpulan, yang mana penarikan kesimpulan sendiri dilakukan secara bertahap selama peneliti masih melakukan proses penelitian di lapangan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ahmad Rijali: 85-94.

## F. Keabsahan Data

Dalam hal ini, guna mendapatkan hasil penelitian yang absah, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Teknik tersebut dapat dipahami sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan antara berbagai teknik pengumpulan data serta sumber data yang telah ada. Tujuan dari penggunaan teknik triangulasi yakni bukan untuk mencari kebenaran mengenai berbagai fenomena, melainkan lebih pada meningkatkan suatu pemahaman bagi peneliti mengenai sesuatu yang diperoleh atau ditemukan. Maka dari itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data penelitian, maka data yang didapatkan akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.<sup>33</sup>

Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan yakni teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yang mana teknik triangulasi tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber dapat dipahami sebagai proses mendalami kebenaran informasi tertentu dari berbagai metode dan sumber perolehan data. Maka dalam hal ini, peneliti akan melakukan penggalan data dari beberapa sumber yang berbeda namun tetap dengan menggunakan instrumen seperti wawancara, dan observasi terhadap fokus penelitian yang telah ditetapkan guna memperoleh informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Tentunya dalam perolehan informasi yang didapatkan akan menghasilkan informasi yang berbeda-beda dari beberapa cara yang dilakukan, karena hal tersebut akan memberikan pandangan yang berbeda pula dari fenomena yang diteliti.

---

<sup>33</sup> Zuhri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif," Desember 2021, hal. 156



Dari berbagai pandangan yang berbeda itu, akan menghasilkan keluasan pengetahuan dan wawasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal.

2. Triangulasi teknik dapat dipahami sebagai suatu cara untuk membandingkan data yang diperoleh dengan cara yang berbeda. Maka dalam hal ini pula, peneliti menggunakan metode wawancara, dan observasi. Yang mana untuk mendapatkan informasi yang akurat serta gambaran yang jelas dari data yang diperoleh, peneliti akan melakukan perbandingan data dari hasil wawancara dengan hasil observasi untuk memperoleh data yang akurat dan terpercaya, kemudian setelah mendapatkan kesesuaian data maka peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan.<sup>34</sup>

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Pada tahap penelitian kualitatif tidak memiliki batas-batas yang tegas, maka dari itu menurut Sugiono terdapat tiga tahap utama dalam penelitian kualitatif yang dapat diketahui sebagai berikut:

1. Tahap Orientasi atau tahap Deskripsi

Pada tahap ini, peneliti melakukan pendeskripsian dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, lalu langkah selanjutnya peneliti melakukan pendataan secara sepintas mengenai informasi yang didapatkan.

---

<sup>34</sup> Lif, Edy Utomo, Eko Prihartanto, "Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan," 227

## 2. Tahap Reduksi

Pada tahap ini, peneliti mereduksi berkenaan dengan berbagai informasi yang telah didapatkan terhadap tahap sebelumnya atau tahap pertama, yang ditujukan untuk memfokuskan terhadap permasalahan tertentu.

## 3. Tahap Seleksi

Pada tahap ini, peneliti menjabarkan fokus yang telah ditentukan menjadi lebih terperinci, kemudian peneliti melakukan analisis secara mendalam mengenai fokus masalah.<sup>35</sup>



---

<sup>35</sup> Zuhri Abdussamad, "Metode Penelitian Kualitatif," Desember 2021, hal. 103-104.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. IPWL LRPPN BI BANYUWANGI**

IPWL LRPPN BI (Institusi Penerimaan Wajib LapoR Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia) awal mula berdiri pada tahun 2016 yang masih berbentuk lembaga sosial. Kemudian dalam proses perkembangannya juga diiringi dengan pengenalan terhadap masyarakat mengenai tempat rehabilitasi yang terfokus pada rehabilitasi sosial, setelah itu tepat pada tahun 2018 lembaga sosial diubah menjadi Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia (LRPPN BI). Dan seiring berjalannya waktu diajukan ke kementerian sosial untuk mendapatkan izin resmi, setelah melakukan pengajuan, pada tahun 2019 mengajukan IPWL (Institusi Penerimaan Wajib LapoR). Setelah mendapatkan hasil pengajuan terdapat peraturan baru dari kementerian sosial dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) Provinsi Jawa Timur untuk bermitra, hal tersebut ditujukan agar dalam penanganan pasien baru dapat mengkonfirmasi terlebih dahulu terhadap BNN untuk menentukan kelayakan atau kesesuaian pasien, dan hingga saat ini masih memiliki fungsi sebagai tempat rehabilitasi sosial.

## 2. Visi dan Misi

### Visi

Menjadi lembaga masyarakat yang profesional dan mampu melaksanakan pencegahan penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya (Narkoba).

### Misi

Mendukung kebijakan nasional dalam rangka pencegahan penyalahgunaan narkotika dan rehabilitasi penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya (Narkoba). Serta mendukung pelaksanaan kebijakan nasional tentang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) dan membangun pusat rehabilitasi penyalahgunaan narkotika.

## 3. Tujuan

Korban narkotika dapat melaksanakan keberfungsian sosialnya meliputi kemampuan dalam melaksanakan peran, memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah yang dihadapi, dan aktualisasi diri.

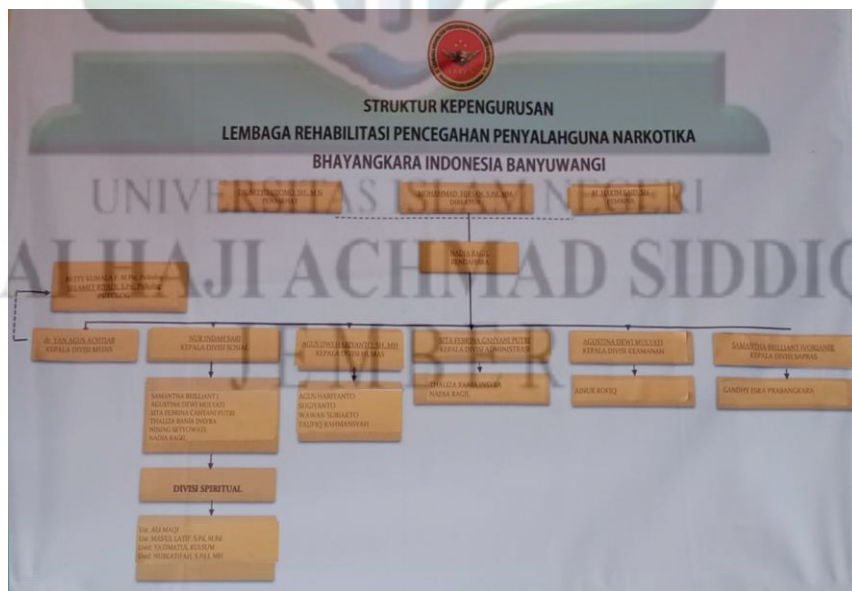
## 4. Tugas Pokok

Memberikan konstruksi rehabilitasi medis dan sosial yang bersifat kuratif, rehabilitasi promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar, sosial, pelatihan keterampilan, sosialisasi, dan bimbingan lanjut bagi eks korban penyalahgunaan narkotika agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, persiapan standar pelayanan.

## 5. Program Pelayanan

- a. Rawat Inap Pelayanan Medis
- b. Rawat Inap Pelayanan Spiritual
- c. Rawat Inap Pelayanan Psikiater
- d. Rawat Inap Pelayanan Psikolog
- e. Rawat Inap Pelayanan Terapi Community
- f. Rawat Inap Pelayanan Herbal
- g. Rawat Jalan Dengan Pelayanan Aftercare/Rumah Damping

## 6. Struktur Kepengurusan



Gambar 4.1

Struktur Kepengurusan Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia Kabupaten Banyuwangi 16/10/2023

## B. Penyajian Data

### 1. Proses Komunikasi Persuasif dalam Membina Akhlakul Karimah Para Pecandu Narkotika di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi

Komunikasi persuasif memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam memberikan suatu pengaruh baik sikap maupun perilaku seseorang. Peranan penting dalam penggunaan komunikasi persuasif kerap kali dilakukan untuk memberikan perubahan terkait persepsi, keyakinan, ataupun perilaku. Hal tersebut juga sangat membantu terutama bagi perubahan sikap terhadap para pecandu narkotika, seperti pembentukan karakter, pemutusan dari zat-zat berbahaya narkotika, serta memberikan pembinaan berupa akhlakul karimah seperti yang di usung dalam penelitian ini.

Pada serangkaian proses penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap lembaga rehabilitasi, dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka peneliti memperoleh data dari proses sebelum menerapkan komunikasi, yang mana hal itu dilakukan agar para residen dapat memiliki kestabilan untuk berinteraksi. Hal ini disampaikan oleh komunikator Nadia sebagai berikut:

*“Pada tahap stabilisasi atau detoksifikasi diarahkan pada kegiatan spiritual, sebagai tahap awal untuk membiasakan para residen dan memberikan secara perlahan sentuhan rohani atau bisa disebut sebagai renungan, selain itu juga dilakukan pemantauan kesehatan. Pada tahap ini, dilakukan paling cepat selama satu minggu, kalau untuk batas minimal itu selama 14 hari dan maksimalnya selama 40 hari, namun itu semua juga kembali pada kondisi residen. Proses*

*detoks ini juga bertujuan untuk menstabilkan kadar racun dari obat-obatan yang pernah residen gunakan.*<sup>36</sup>

Penjelasan yang disampaikan oleh Sis Nadia dalam proses sebelum dilakukannya komunikasi, hal yang dilakukan yakni memberikan suatu pembinaan dan pelayanan berupa stabilisasi atau detoksifikasi terhadap para residen, yang mana hal tersebut merupakan tahap awal bagi para residen untuk dapat membiasakan diri. Pernyataan tersebut senada dengan penjelasan yang diungkapkan oleh Sis Sita Ferina, yakni:

*“Setelah dilakukannya detoks, kita melakukan assessment untuk melihat perkembangan para residen. Setelah dirasa terdapat perkembangan dari segi perilaku, sikap, dan lainnya. Maka kita melakukan yang namanya seminar cegah kambuh, nah seminar ini dapat dilakukan satu minggu setelah proses detoks. Karena penerapan detoks ini kan merupakan tahap awal dari serangkaian rehabilitasi, dan bertujuan untuk menstabilkan kondisi residen supaya memudahkan juga dalam berinteraksi.”*<sup>37</sup>

Penjelasan yang telah di kemukakan oleh Sis Sita Ferina ketika setelah melakukan tahap detoks, maka langkah selanjutnya yakni dengan melakukan *assessment*, hal itu bertujuan untuk dapat melihat kemampuan dan melakukan seleksi terhadap para residen dari perkembangan yang telah dicapai, dan dalam proses stabilisasi dapat mengendalikan kondisi residen serta dapat memudahkan dalam berinteraksi.

Adapun terkait proses penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh komunikator dari hasil wawancara peneliti, menjelaskan bahwa dalam melakukan pembinaan akhlakul karimah dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif itu tidak hanya dilakukan cukup satu kali, serta

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara peneliti dengan komunikator Nadia, 10 Oktober 2023

<sup>37</sup> Hasil wawancara peneliti dengan komunikator Sita Ferina, 9 Oktober 2023

disisi lain pemberian arahan juga perlu dilakukan karena pemahaman dari setiap residen itu tidak cukup hanya sekedar penerapan komunikasi, hal itu disampaikan oleh komunikator yakni Sis Sita Ferina:

*“Kalau untuk proses komunikasi persuasif dalam melakukan pembinaan itu tidak hanya cukup satu kali dalam melakukan komunikasi. Jadi membutuhkan berulang kali dalam melakukan komunikasi, sekaligus kita juga menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh residen, karena kan syaraf mereka tidak begitu maksimal dalam menangkap pembicaraan. Nah, dalam pengemasan pesan yang baik dan menyesuaikan terhadap kondisi residen, akan memudahkan diterimanya penyampaian pesan.”<sup>38</sup>*

Melakukan komunikasi secara berulang-ulang juga berpengaruh penting bagi proses perkembangan sikap dan perilaku para residen, serta memberikan pengarahan juga akan membantu menambah pemahaman terhadap maksud dari komunikasi yang diterapkan. Sebelum memberikan suatu pengarahan tentunya komunikator juga melihat dan memahami kondisi residen dalam proses menerima pesan.

Selain itu memahami latar belakang, sifat, dan kultur dari setiap residen juga penting untuk dilakukan, hal itu juga berpengaruh terhadap timbulnya timbal balik, respons, dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Maka dari hal tersebut juga dijelaskan oleh narasumber Sis Nadia selaku komunikator yang diwawancarai oleh peneliti sebagai berikut:

*“Pada saat melakukan komunikasi terutama sebelum menerapkan komunikasi persuasif, hal yang harus diperhatikan itu, kita harus dapat memahami mereka para residen, seperti misalnya harus tahu kultur atau latar belakang, karena kan dari masing-masing mereka (residen) memiliki karakter yang berbeda-beda, maka memahami latar belakang mereka juga perlu dilakukan, kita juga menggunakan*

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara peneliti dengan komunikator Sita Ferina, 9 Oktober 2023



*rasa empati terhadap para residen, selanjutnya penyampaian pesan itu akan lebih mudah untuk ditangkap.”<sup>39</sup>*

Dalam melakukan komunikasi tindakan yang juga berpengaruh agar komunikasi dapat tersampaikan dengan baik dan mudah diterima, maka memahami para residen perlu dilakukan, yakni dengan memahami kondisi residen ketika berinteraksi, kemudian memahami kultur dan latar belakang, serta juga menerapkan rasa empati yang mana hal ini akan dapat lebih mempermudah dalam proses penerimaan pesan dari diri residen.

Komunikator dalam melakukan pembinaan, ketika menyampaikan pesan melalui komunikasi, maka juga membutuhkan pengarahannya, hal ini disampaikan oleh Sis Sita Ferina selaku komunikator:

*“Ketika melakukan komunikasi dengan residen kita sekaligus memberikan pengarahannya terhadap mereka. Apalagi terhadap residen yang jika diajak komunikasi sudah agak tidak nyambung atau sulit dalam menerima apa yang kita sampaikan, jadi kita lebih pada memberikan arahan, tidak hanya selalu menerapkan komunikasi saja.”<sup>40</sup>*

Pada penjelasan yang diberikan oleh Sis Sita Ferina, ketika melakukan komunikasi terhadap para residen, maka juga menerapkan pengarahannya, yang mana hal itu bertujuan untuk dapat memberikan kemudahan terhadap para residen dalam menerima pesan.

Peneliti juga melakukan serangkaian wawancara terhadap para residen secara langsung dalam sistem kelompok, namun peneliti memilih salah satu residen yang memiliki cara berinteraksi yang baik, yakni SN merupakan salah satu residen yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara peneliti dengan komunikator Nadia, 10 Oktober 2023

<sup>40</sup> Hasil wawancara peneliti dengan komunikator Sita Ferina, 9 Oktober 2023

*“Disini kalau untuk kegiatan mengajak atau mengubah supaya perilaku kita dapat menjadi lebih baik itu selalu dilakukan karena itu merupakan kegiatan rutin, kegiatan itu seperti seminar, kegiatan spiritual, ada juga kegiatan morning meeting, dan konseling. Kita pada saat kegiatan itu diberikan motivasi, pengarahan, semangat, dan juga membentuk kedisiplinan.”<sup>41</sup>*

Pernyataan yang disampaikan oleh SN dalam menjalani proses rehabilitasi, maka juga terdapat kegiatan yang mengajak para residen untuk dapat berperilaku dengan baik, dan terdapat pula program-program yang dilakukan selama menjalani rehabilitasi.



Gambar 4.2

Observasi dalam kegiatan seminar oleh komunikator  
Sebagai bentuk dari pengarahan, pembinaan, serta pemberian  
motivasi dan semangat.

10/10/2023

Pada serangkaian proses observasi terhadap komunikator pada saat melakukan kegiatan seminar, maka peneliti mendapatkan hasil observasi berupa penyampaian pesan yang berisikan tentang pemberian motivasi semangat dalam menjalani kehidupan, memberikan sebuah arahan untuk

<sup>41</sup> Hasil wawancara peneliti dengan SN dari kelompok residen rehabilitasi, 12 Oktober 2023

dapat merubah diri menjadi lebih baik lagi, kemudian juga terdapat pesan membangun kepercayaan diri. Lebih lanjut, dalam kegiatan observasi peneliti juga mendapatkan pesan yang disampaikan komunikator terhadap para residen mengenai pentingnya kesadaran untuk dapat menjauhkan diri dari narkoba. Maka dari itu pesan-pesan yang diberikan kepada para residen merupakan pesan yang bersifat membangun, memberikan dorongan untuk dapat menjauhkan diri dari narkoba sekaligus memutuskan rantai narkoba.<sup>42</sup>

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlakul Karimah Para Pecandu Narkotika di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi**

Pada proses penerapan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkotika tentunya tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang ikut serta dalam menentukan perkembangan dan perubahan sikap serta perilaku dari setiap residen. Dengan adanya faktor yang memberikan suatu pengaruh terhadap akhlak yang baik, maka hal ini pula dapat dijelaskan berdasarkan kitab suci Al-Qur'an didalam surah An-Nahl ayat 78, dalam arti yang berbunyi, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur." Pada surah tersebut dapat dipahami bahwasanya terdapat sebuah petunjuk mengenai manusia yang memiliki potensi untuk di didik, yakni dari segi penglihatan, pendengaran, serta hati sanubari. Dengan adanya potensi tersebut, seseorang

---

<sup>42</sup> Observasi di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi, 12 Oktober 20023.

harus bersyukur dengan melakukan cara seperti mengisinya dengan ajaran serta pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang dapat memberikan suatu pengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah pecandu narkoba yakni untuk dapat memberikan perubahan sikap serta perilaku, yang mana dari adanya perubahan sikap dan perilaku itulah nantinya diharapkan agar mendapatkan hasil berupa kesadaran sebagai individu yang lebih baik dan terputus dari rantai penyalahgunaan narkoba, tentunya hal tersebut sebagai bentuk dalam mewujudkan penerapan komunikasi persuasif. Karena memang tujuan akhir dari proses rehabilitasi adalah untuk mengembalikan fungsi sosial yang memiliki dasar berakhlak baik dan juga sebagai wujud dari keberhasilan dalam serangkaian proses pembinaan selama proses rehabilitasi. Maka dari itu terdapat faktor-faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap para residen untuk dapat merubah diri menjadi pribadi yang memiliki perilaku lebih baik lagi, faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua, sebagai berikut:

**a. Faktor Intern**

Pada faktor intern ini dapat dipahami sebagai faktor yang timbul dari dalam diri yakni berupa fitrah yang bersih/suci dan sebagai kemampuan bawaan semenjak manusia dilahirkan, serta mempunyai arti terkait dengan kesucian anak yang dilahirkan dari pengaruh luarnya. Dari setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini pada dasarnya sudah mempunyai naluri keagamaan dan selanjutnya dapat mempengaruhi dirinya, hal itu dapat berupa unsur-unsur yang terletak di dalam dirinya,

yang juga turut serta dalam pembentukan akhlak ataupun moral. Dalam faktor Intern ini terdapat klasifikasi yang timbul dari setiap individu yang mana hal itu dapat mempengaruhi tindakan, sikap, ataupun perilaku. Klasifikasi tersebut seperti kebiasaan, kemauan atau kehendak yang kuat. Hal tersebut dapat dijabarkan dalam penyajian data hasil penelitian beserta hasil observasi sebagai berikut.

### 1) **Kebiasaan**

Kebiasaan atau adat istiadat merupakan faktor yang berpengaruh penting bagi terbentuknya suatu akhlak. Kebiasaan dapat diartikan sebagai suatu perilaku/perbuatan yang sering kali diulang-ulang sehingga menimbulkan sisi kemudahan untuk dapat dikerjakan. Dalam hal ini, kebiasaan dapat dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani, maka dari itu 99% tindakan manusia dapat terjadi dikarenakan adanya kebiasaan. Dalam proses rehabilitasi yang dilakukan oleh para residen terdapat suatu pembiasaan diri untuk mengarahkan mereka dalam bertindak lebih baik dan terarah, pembiasaan itu merupakan kegiatan yang terjadwal dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada perubahan sikap dan perilaku. Seperti yang disampaikan oleh komunikator dalam kegiatan wawancara bersama peneliti, menjelaskan bahwa terdapat kegiatan yang merupakan tahapan dari perkembangan residen, yang mana kegiatan itu dikenal dengan

sebutan tahap *primary*. Hal tersebut dijelaskan oleh Sis Sita Ferina pada saat proses wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

*“Pada tahap primary ini memiliki tujuan untuk membersihkan diri dari efek penggunaan narkoba, seperti menstabilkan kondisi psikologis dan juga kondisi fisik. Jadi pada tahap ini dilakukan proses pemangkasan perilaku dengan menerapkan program morning meeting yang dilakukan pada pagi hari untuk dapat mengutarakan feeling nya. Pada morning meeting bertujuan untuk mengendalikan emosi agar dapat terkontrol dan stabil. Morning meeting dilakukan secara berkelompok setiap pagi, kegiatan ini hanya dilakukan oleh para kelompok residen. Jadi, kita tidak dapat langsung masuk di kelompok mereka ketika masih dalam proses morning meeting. Pada tahap primary ini, kita juga memberikan program setiap minggunya yang memiliki tujuan untuk memangkas perilaku/karakter agar dapat terbiasa dan memiliki perubahan ke arah yang lebih baik, dengan memberikan terkait motivasi, kejujuran, serta rasa tanggung jawab.”<sup>43</sup>*

Pada penjelasan yang disampaikan oleh Sis Sita Ferina, bahwa dalam tahap *primary* dilakukan dengan tujuan untuk pembersihan diri dari efek narkoba, Kemudian juga terdapat kegiatan *morning meeting* yang bertujuan untuk mengendalikan emosi dan mengontrol kondisi para residen, dan pada setiap minggunya juga terdapat penerapan program yang bertujuan untuk memangkas karakter atau perilaku, dengan memberikan suatu motivasi, kejujuran, serta tanggung jawab.

Berkaitan dengan penjelasan yang diberikan oleh komunikator di atas, juga terdapat kesamaan terkait program yang disampaikan oleh residen, yakni HD sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Hasil wawancara peneliti dengan komunikator Sita Ferina, 9 Oktober 2023

“Untuk kegiatan yang kita lakukan selama proses rehabilitasi dan sebagai bentuk pembiasaan dalam menerapkan perilaku yang baik, kita selalu melakukan kegiatan rutin seperti: beribadah, mengaji, bersih-bersih, olahraga, dan program renungan yang dilakukan setiap satu minggu sekali, serta *feeling check* (*morning metting*).”<sup>44</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh HD, dapat dipahami bahwa serangkaian proses rehabilitasi yang diterapkan dalam proses pembiasaan menuju pada tindakan atau perilaku yang baik, maka para residen menerapkan kegiatan terjadwal yang meliputi kegiatan jasmani, rohani serta pembiasaan kedisiplinan seperti melakukan aktivitas olahraga, bersih-bersih, beribadah, mengaji, renungan, dan juga *feeling check*.



Gambar 4.3

Observasi dalam kegiatan *Morning Meeting* tahap primary sebagai penerapan pembiasaan berupa pengendalian emosi, pemangkasan karakter, serta perilaku yang dilakukan oleh para kelompok residen. 11/10/2023

Pada kegiatan observasi dalam kegiatan pembiasaan *morning meeting*, maka peneliti mendapatkan hasil yang dapat dijadikan sebagai penguat dari beberapa hasil wawancara yang telah

<sup>44</sup> Hasil wawancara peneliti dengan HD dari kelompok residen rehabilitasi. 12 Oktober 2023

dijelaskan sebelumnya. Kegiatan *morning meeting* yang dilakukan oleh para residen secara kelompok, terdapat sikap serta situasi yang disiplin dan mengatur posisi secara rapi. Seperti yang telah dijabarkan diatas terkait kegiatan *morning meeting* ini residen membentuk pola lingkaran, duduk berhadapan dan bersikap tertib, badan tegap, serta menggunakan suara yang tegas dalam mengutamakan feeling-nya atau perasaan. Pada saat penyampaian pesan atau pengungkapan *feeling* atau biasa disebut dengan *feeling check*, para residen melakukannya secara bergantian lalu memberikan *feedback* secara bergantian pula. Kemudian mengenai pengutaraan perasaan, para residen mengungkapkan mengenai ada atau tidaknya keluhan yang dialami, hal itu berkaitan dengan efek dari proses penyembuhan atau pemutusan dari zat-zat narkotik, selanjutnya menyampaikan mengenai kebahagiaan yang didapatkan. Lebih lanjut, para residen secara bergantian juga mengutarakan mengenai harapan-harapan yang dimiliki.<sup>45</sup>

## 2) **Kemauan atau Kehendak yang Kuat**

Kemauan ataupun kehendak merupakan kekuatan yang sering kali berlindung dibalik tingkah laku manusia. Kehendak tersebut dapat diartikan sebagai suatu fungsi yang berada dalam jiwa dan memiliki tujuan untuk menggapai sesuatu. Kehendak itu sendiri merupakan kekuatan yang timbul dari dalam diri setiap manusia.

---

<sup>45</sup> Observasi di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi, 12 Oktober 2023.



Berkaitan dengan proses menuju pada perubahan sikap dan perilaku para residen, maka terdapat tahapan-tahapan yang berfungsi sebagai tolak ukur dari kemauan atau kehendak kuat yang dimiliki setiap residen. Kemauan atau kehendak yang kuat dapat dibuktikan dari kemampuan setiap residen dalam menggapai perkembangan maupun perubahan, baik itu dari sikap ataupun perilaku, yang kemudian dapat ditentukan berdasarkan kemampuan-kemampuan ataupun usaha yang dicapai oleh para residen untuk dapat beralih pada kenaikan tahapan berikutnya.

Untuk dapat mengetahui kemauan atau kehendak yang kuat dari diri setiap residen, maka komunikator memberikan penjelasan terkait kemauan atau kehendak yang kuat dari para residen yang disampaikan oleh komunikator Sis Sita Ferina sebagai berikut:

*“Kalau untuk dapat mengetahui mengenai perubahan dari residen, kita lebih menerapkan rasa simpati, seperti lebih mendengarkan mereka, bagaimana cara komunikasinya, isi komunikasinya nyambung atau tidak. Kemudian ketika kita sudah menentukan dari perubahan mereka, baru kita menentukan klasifikasi, seperti residen ini sudah layak atau tidak untuk melangkah pada tahap berikutnya. Serta agar terjalannya komunikasi tetap baik dan dapat diterima oleh para residen. Maka kita juga menghargai dengan tidak menjustis terkait permasalahan yang mereka alami.”<sup>46</sup>*

Pada penjelasan yang diberikan oleh Sis Sita Ferina, untuk mengetahui kemauan atau kehendak yang kuat, maka penerapan rasa simpati juga perlu dilakukan, dengan mendengarkan pembicaraan para residen terkait komunikasinya, cara penyampaian pesan pada

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara peneliti dengan komunikator Sita Ferina, 9 Oktober 2023

saat interaksi. Setelah melakukan penerapan rasa simpati, maka dilakukannya klasifikasi berdasarkan kelayakan untuk melangkah ke tahap berikutnya, dan agar komunikasi dapat tetap berjalan dengan baik, maka menghargai para residen juga dapat berpengaruh dari penerapan komunikasi.

Kemudian dalam mengetahui proses perkembangan dan perubahan yang dilakukan, tentunya melibatkan pernyataan dari para residen juga sangat diperlukan agar dapat lebih memperkuat pernyataan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, dan sebagai penguat penjabaran, terdapat pernyataan yang disampaikan oleh DK dari kelompok residen dalam merasakan secara langsung proses rehabilitasi sebagai berikut:

*“Kita disini mengalami peningkatan dan perkembangan mulai dari awal masuk sampai saat ini terdapat perubahan. Karena disini itu terkait perubahan bisa dilihat dari kelas-kelas. Jadi ada kelasnya yang menentukan perkembangan kita, mulai dari detoks, primary, Ri-entry, Aftercare, dan juga wisuda. Kalau untuk masing-masing perkembangan menuju kelas-kelas itu tergantung orangnya, ada yang satu minggu baru naik ke tahap selanjutnya, bahkan ada yang sampai satu bulan baru bisa naik ke tahap selanjutnya.”<sup>47</sup>*

Pada penjelasan yang disampaikan oleh DK, dalam menjalani serangkaian rehabilitasi, terdapat peningkatan serta mengalami perkembangan, yang mana peningkatan dan perkembangan tersebut dapat dilihat dari adanya kelas-kelas sebagai tolak ukur terhadap kemampuan para residen dalam melewati

---

<sup>47</sup> Hasil wawancara peneliti dengan DK dari kelompok residen rehabilitasi, 12 Oktober 2023

tahapan rehabilitasi, dan penentuan kelas-kelas juga tergantung pada kemampuan setiap residen dalam melewati setiap program ataupun prosedur yang telah ditetapkan.



Gambar 4.4

Obsevasi dalam kegiatan seminar oleh komunikator  
Sebagai bentuk memberikan arahan, umpan balik, serta memahami sikap  
para residen. 12/10/2023

Pada kegiatan observasi terhadap komunikator dan residen terdapat penyampaian pesan yang mengarah pada tindakan kedisiplinan, yakni: “harus mempunyai rasa semangat untuk terus belajar dan merubah perilaku menjadi yang terbaik.” Kemudian terdapat juga mengenai penyampaian pesan yang membahas tentang menumbuhkan rasa percaya diri, seperti: “masa lalu biarlah menjadi masa lalu, karena setiap orang memiliki masa depan dan masa untuk merubah diri dan keadaan.” Kemudian komunikator memberikan beberapa pertanyaan terkait kondisi, perkembangan yang didapatkan, serta hal-hal yang membuat para residen nyaman dengan proses rehabilitasi, hal tersebut ditujukan untuk menerapkan rasa simpati

dengan menumbuhkan umpan balik terhadap pertanyaan yang diberikan oleh komunikator terhadap para residen. Pemberian kesempatan untuk menyampaikan aspirasi residen juga diterapkan ketika penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator telah selesai, sebagai wujud memberikan suatu kesempatan untuk mengungkapkan perasaan yang dimiliki oleh setiap residen. Kemudian dalam berlangsungnya penerapan simpati untuk dapat mengetahui sejauh mana perkembangan yang didapatkan oleh para residen ternyata terdapat umpan balik yang diberikan oleh residen dengan melakukan pembicaraan yang sesuai dari pertanyaan yang diberikan oleh komunikator, serta menjawab dengan tegas.<sup>48</sup>

#### **b. Faktor Ekstern**

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar, yang mana hal tersebut dapat memberikan suatu pengaruh baik dari segi perilaku maupun tindakan dari setiap individu. Pada penelitian ini faktor ekstern yang dapat memberikan suatu pengaruh terhadap akhlakul karimah pecandu narkoba yakni berasal dari lingkungan tempat rehabilitasi para pecandu narkoba atau residen, dan juga berasal dari lingkup pendidikan yang mana lingkup pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini yakni IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi. Maka dari itu untuk lebih memperjelas dari adanya pengaruh yang dapat

---

<sup>48</sup> Observasi di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi, 13 Oktober 2023.

membentuk akhlakul karimah pecandu narkoba, maka terdapat penjabaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut :

### 1) Lingkungan

Lingkungan adalah salah satu faktor yang ikut serta dalam menentukan tingkah laku individu maupun kelompok/masyarakat. Lingkungan merupakan faktor yang dapat melingkupi suatu tubuh yang hidup. Dalam hal ini, bisa dicontohkan seperti halnya lingkungan alam yang mempunyai kemampuan dalam memantapkan pertumbuhan keahlian dari setiap individu, pada lingkup pergaulan dapat memberikan pengaruh dari segi pemikiran, sifat, serta tingkah laku. Padaserangkaian proses rehabilitasi, lingkungan berpengaruh penting terhadap perkembangan dan perubahan sikap para residen, adanya pengaruh yang timbul dari lingkungan rehabilitasi disebabkan karena adanya proses pembiasaan diri menuju ke arah yang lebih positif yakni terputusnya rantai ketergantungan terhadap narkoba, serta membangun diri untuk memiliki akhlakul karimah. Maka dari hal ini, juga dapat diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan komunikator yakni Sis Sita Ferina sebagai berikut:

*“Pemberian pesan-pesan untuk mengarah pada perubahan yang lebih baik juga kita berikan, jadi kita itu lebih pada memberikan semangat seperti memberikan aspirasi terhadap mereka atas perubahan yang sudah berhasil mereka capai, seperti memberikan ucapan, “terimakasih sudah berjuang sampai saat ini.” Secara tidak langsung kalimat tersebut dapat merangsang pikiran mereka dan memberikan dorongan untuk dapat lebih bersemangat*

*dalam berbenah dan merubah diri menjadi yang lebih baik lagi.*<sup>49</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh komunikator terhadap wawancara peneliti, maka dapat diketahui bahwasanya pemberian pesan-pesan yang mengarah pada perubahan lebih baik juga dilakukan, kemudian memberikan semangat seperti menyampaikan kata-kata aspirasi oleh komunikator terhadap para residen dari usaha atau kemampuan sehingga mencapai perubahan juga mempunyai efek yang positif, termotivasi untuk belajar dan bangkit dari permasalahan yang dihadapi.

Kemudian faktor ekstern yang berasal dari lingkungan rehabilitasi untuk menumbuhkan rasa nyaman juga sangat penting, karena hal itu dapat menghilangkan rasa jenuh dan bosan terhadap jangka waktu rehabilitasi yang cukup lama. Hal itu dapat di perjelas berdasarkan hasil wawancara terhadap komunikator yakni Sis Nadia sebagai berikut:

*“Pada proses rehabilitasi, kita juga menerapkan metode TC (Therapeutic Community) pada metode ini diterapkan seperti sistem kekeluargaan yang memiliki tujuan untuk mengakrabkan para residen. Jadi untuk mengakrabkan mereka, kita memanggil mereka dengan sebutan Bro, sedangkan mereka memanggil kita dengan sebutan Sis, kalau untuk sesama teman biasanya disebut sebagai family.”<sup>50</sup>*

Penuturan yang disampaikan oleh komunikator di atas dapat dipahami, dalam proses rehabilitasi menerapkan metode *Therapeutic*

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara peneliti dengan komunikator Sita Ferina, 9 Oktober 2023

<sup>50</sup> Hasil wawancara peneliti dengan komunikator Nadia, 10 Oktober 2023

*Community (TC)*, ditujukan agar para residen dapat membiasakan diri dalam menerapkan sistem keakraban antara sesama residen dan juga residen dengan komunikator. Menumbuhkan rasa kekeluargaan tersebut dapat di pahami dengan penerapan sebutan-sebutan seperti para residen ketika memanggil para komunikator perempuan dengan sebutan Sis, sesama residen dan residen dengan komunikator laki-laki dengan sebutan Bro, dan juga menyebut kelompok residen dengan sebutan *family*.



Gambar 4.5

Observasi dalam kegiatan seminar

Terdapat penerapan TC serta pemberian pesan membangun dan mengarahkan para residen. 12/10/2023

Pada kegiatan observasi yang dilakukan peneliti terhadap pengaruh yang timbul dari faktor lingkungan, peneliti mendapatkan hasil bahwa pada saat penerapan pembiasaan untuk meningkatkan rasa keakraban dari setiap residen, interaksi yang dilakukan tidak hanya pada kegiatan formal saja melainkan juga dilakukan pada aktivitas sehari-hari, seperti ketika para residen masuk pada jam istirahat pun menerapkan interaksi dengan menyebut komunikator

atau sesama residen dengan sebutan Sis, dan Bro. Kemudian juga dalam kegiatan pengarahan terdapat pemberian pesan sebagai bentuk pemberian semangat yang ditujukan untuk menghargai usaha atau pencapaian yang berhasil di wujudkan oleh setiap residen.<sup>51</sup>

## 2) Lingkup Pendidikan

Lingkup pendidikan berperan sebagai lingkungan kedua setelah pendidikan yang diberikan oleh keluarga, yang mana hal tersebut dapat berperan dalam memberikan pengaruh terhadap akhlak seorang anak. Ketika pendidikan berlangsung, berlangsung pula beberapa bentuk dasar dari berlangsungnya suatu pembelajaran. Pada dasarnya pendidikan yang berlangsung dapat mengarahkan dalam proses pembentukan sikap-sikap dan juga kebiasaan, berinteraksi, membangun kerja sama dengan kawan sekelompok, melakukan tugas-tugas sekaligus contoh yang baik, dan belajar melatih diri dalam menahan mendahulukan kepentingan sendiri.

Pada lingkup pendidikan yang dimaksud dalam penjabaran terkait data hasil penelitian ini yakni lembaga rehabilitasi IPWL LRPPN BI, yang mana dalam memberikan didikan terhadap para residen terdapat program-program yang diterapkan dan juga dalam program-program yang ada terdapat beberapa tahapan sebagai tolak ukur dari perkembangan residen. Pada pencapaian tolak ukur dari tahapan yang ada, maka residen diberikan suatu pembinaan yang

---

<sup>51</sup> Observasi di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi, 10 Oktober 2023.



mana hal itu mengarah pada pendidikan yang meliputi pemberian arahan, peningkatan kemampuan dalam bidang yang diminati, dan pengendalian emosi, serta pembentukan karakter.

Pada pembentukan akhlakul karimah pecandu narkoba, maka diterapkan program spiritual yang didalamnya terdapat pendidikan terkait penyadaran, pembiasaan untuk menumbuhkan kerohanian, serta memberikan tuntunan terhadap para residen untuk dapat menerapkan tingkah laku yang baik. Hal-hal tersebut dapat diperjelas dengan hasil wawancara peneliti bersama komunikator Sis Sita Ferina sebagai berikut:

*“Disini juga diterapkan program spiritual, karena kan spiritual itu sangat penting dan memang sangat dibutuhkan untuk para residen, hal ini pula juga dapat berperan sebagai pembiasaan yang memiliki tujuan untuk dapat menuntun mereka dari segi rohani agar dapat mengarah pada tindakan ataupun perbuatan yang positif. Kegiatan spiritual dilakukan setiap hari, seperti beribadah, mengaji, memberikan tausiah, hal itu dilakukan agar para residen dapat membiasakan diri dalam menerapkan perilaku baik.”<sup>52</sup>*

Pada penjelasan yang diberikan oleh komunikator tersebut, maka memberikan didikan merupakan faktor penting untuk membina para residen agar memiliki akhlakul karimah, pemberian didikan dapat diketahui dari adanya program spiritual yang merupakan kegiatan pembiasaan diri untuk menuntun para residen dari segi kebutuhan rohani. Kegiatan spriritual dapat diketahui seperti, mengaji, pemberian tausyiah, dan juga beribadah.

---

<sup>52</sup> Hasil wawancara peneliti dengan komunikator Sita Ferina, 9 Oktober 2023

Lebih lanjut lagi, dalam memberikan suatu didikan untuk merubah perilaku dan sikap para residen, juga dilakukan tahapan berupa *Ri-entry*, maka untuk lebih memperjelas terkait hal tersebut, terdapat hasil wawancara peneliti dengan komunikator Sis Nadia sebagai berikut:

*“Tahap Ri-entry ini merupakan gabungan dari TC dan kemandirian, dalam tahap ini dilakukan yang namanya fokasional yang mengarah pada sikap kemandirian. Ri-entry ini memiliki tujuan untuk mengembalikan fungsi sosial dalam bermasyarakat, selain mengembalikan fungsi sosial, pada tahap ini juga memberikan kemampuan untuk dapat bersosialisasi dan melakukan aktivitas seperti biasanya. Setelah residen mengalami peningkatan dan perkembangan dari tahap Ri-entry, maka selanjutnya melangkah pada tahap aftercare. Pada tahap ini dilakukan yang namanya pelatihan kerja bagi para residen, supaya memiliki ketrampilan kerja ketika nantinya kembali ke masyarakat.”<sup>53</sup>*

Pada ungkapan yang diberikan oleh komunikator tahap *Ri-entry* gabungan dari TC serta kemandirian yang mana hal itu ditujukan untuk melatih kemampuan yang dimiliki oleh setiap residen, kemampuan itu meliputi mengembalikan fungsi sosial, selain itu pada tahap *aftercare* juga diberikan pelatihan untuk dapat memiliki kemampuan dalam menentukan kesesuaian kerja berdasarkan skill yang minati oleh para residen.

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara peneliti dengan komunikator Nadia, 10 Oktober 2023.



Gambar 4.6  
Observasi dalam kegiatan beribadah  
Sholat berjamaah yang dilakukan oleh para residen  
13/10/2023



Gambar 4.7  
Obsevasi dalam kegiatan spiritual  
Pemberian tausiyah, dan mengaji bersama  
13/10/2023



Gambar 4.8  
Obsevasi dalam kelatihan kerja  
Pembinaan dan pengarahan dalam pelatihan kerja  
14/10/2023

Pada kegiatan observasi yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data terkait kegiatan spiritual serta pengembalian fungsi sosial untuk kemudian dapat melangkah pada tahap berikutnya yakni *aftercare*. Maka peneliti mendapatkan hasil berupa kegiatan yang dilakukan oleh komunikator dalam proses pembinaan spiritual sebagai langkah untuk membentuk akhlakul karimah, yakni para residen pada kegiatan spiritual melakukan aktivitas beribadah secara terjadwal dan dilakukan dengan disiplin sesuai berdasarkan waktu yang ditentukan, seperti melakukan shalat wajib. Kemudian pada kegiatan mengaji dan pemberian tausiyah sebagai wujud dari pemenuhan kebutuhan rohani, para residen mengikuti dengan antusias yang mana pada kegiatan tersebut dilakukan pada waktu malam setelah shalat magrib.

Dalam kegiatan pengembalian fungsi sosial serta pelatihan kerja, para residen diberikan pembinaan dan bimbingan dengan memberikan rasa kenyamanan seperti penerapan TC (*Therapeutic Community*) agar menumbuhkan rasa kekeluargaan dan dapat menerapkan interaksi sosial dengan tidak terhalangi oleh rasa minder, malu, ataupun ragu. Kemudian dalam tahap pelatihan kerja atau *aftercare*, pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka para residen diberikan kesempatan untuk menyesuaikan

kemampuan dan minat berdasarkan pilihan yang ditentukan oleh residen.<sup>54</sup>

### **C. Pembahasan Temuan**

#### **1. Proses Komunikasi Persuasif dalam Membina Akhlakul Karimah Para Pecandu Narkotika di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi**

Menerapkan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkotika merupakan tindakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku, mengubah sikap, keyakinan, ataupun kepercayaan, terhadap para pecandu/residen untuk mendapatkan perubahan diri ke arah yang lebih positif yakni terbentuknya akhlak yang baik ketika para residen kembali ke lingkup masyarakat. Dalam penerapan komunikasi persuasif untuk membina akhlakul karimah, tentunya dibutuhkan adanya suatu kegiatan untuk memudahkan komunikator dalam mengkomunikasikan pesan-pesan terhadap para residen, yang mana kegiatan tersebut memiliki peran penting untuk diterapkan dalam proses komunikasi persuasif. Selain itu, pada proses pembentukan akhlakul karimah juga membutuhkan peranan komunikasi persuasif yang mengarah pada pembiasaan terjadwal sehingga dapat membentuk perilaku ke arah yang lebih maksimal. Maka dari itu terdapat tindakan-tindakan yang berpengaruh terhadap proses penerapan komunikasi persuasif guna memudahkan dalam menyampaikan pesan-pesan terhadap para residen. Komunikasi persuasif sendiri dapat dipahami sebagai upaya

---

<sup>54</sup> Observasi di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi, 10 Oktober 2023.

seseorang dalam mengkomunikasikan pesan terhadap orang lain dengan tujuan untuk membentuk dan mengubah sikapnya.

Maka dari itu, terdapat kegiatan yang dilakukan sebelum menerapkan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah para pecandu narkoba. Hal tersebut dapat dilakukan ketika akan melakukan kegiatan komunikasi persuasif, yang mana dapat dipahami yakni dengan melakukan kegiatan seperti, melihat dan memahami kondisi residen dalam proses menerima pesan, jika dirasa residen tidak dapat menangkap pembicaraan dengan baik, maka komunikator akan memberikan pengarahan terhadap residen yang masih belum memiliki kemampuan secara maksimal dalam menangkap pesan atau komunikasi yang disampaikan. Kemudian langkah selanjutnya yakni, dengan melakukan penerapan rasa empati guna lebih memudahkan dalam menyampaikan pesan-pesan yang kemudian dapat dipahami oleh para residen, serta memahami kultur dan latar belakang.

Langkah terakhir yang dapat dilakukan dalam kegiatan sebelum menerapkan komunikasi persuasif yakni dengan memperhatikan isi pesan dalam menerapkan komunikasi serta adanya sikap memahami terhadap tujuan komunikasi yaitu komunikasi atau persuasif. Hal tersebut dimaksudkan pada saat komunikasi dilakukan, agar para residen mendapatkan pemahaman dan menangkap pesan dengan baik, yang mana ketika pesan itu dirangkai dengan baik dan sesuai, maka akan timbul respons berupa timbal balik entah itu dari segi perilaku, persepsi, maupun kepercayaan dari diri setiap residen. Tentunya penyesuaian pesan

komunikasi persuasif tidak lepas dari cara komunikator dalam menyampaikan isi pesan, dan juga terhadap residen dalam menanggapi pesan-pesan yang disampaikan.

Setelah melakukan kegiatan yang dilakukan sebelum menerapkan komunikasi persuasif. Maka langkah selanjutnya terdapat kegiatan menerapkan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkoba. Pada penerapan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah para pecandu narkoba, terdapat hal-hal yang juga penting untuk memudahkan dalam menerapkan komunikasi persuasif, yang dapat diketahui yakni, melakukan komunikasi secara berulang-ulang dapat berpengaruh penting bagi proses perkembangan sikap dan perilaku para residen, kemudian memberikan pengarah sebagai bentuk tindakan untuk membantu memperjelas pemahaman terhadap maksud dari komunikasi yang diterapkan. Hal itu bertujuan untuk lebih memperjelas maksud dari pesan komunikasi persuasif.

Selanjutnya juga terdapat hal yang penting untuk dilakukan yakni, menyampaikan bahasa yang luwes dan tidak membingungkan para residen juga dapat berpengaruh terhadap proses berlangsungnya komunikasi. Memberikan suatu pesan moral, motivasi, dan membangun kepercayaan diri tentunya akan membentuk pola perilaku serta sikap para residen untuk mendapatkan perubahan ke arah yang lebih positif. Pada penerapan proses komunikasi persuasif tentunya terdapat pula tujuan yang diperoleh ketika menerapkan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul

karimah, tujuan itu dapat diketahui seperti, membentuk tanggapan (*Shaping Responses*), yang mana dilakukan untuk penyampaian sasaran pesan yang telah mengetahui banyak mengenai topik yang dibicarakan atau tidak. Dalam hal ini, terdapat dampak dari adanya pembentukan tanggapan tersebut, yakni ketika sasaran persuasi mengetahui sedikit tentang topik yang dibicarakan. Maka dari itu memberikan pesan motivasi terhadap para residen agar dapat memberikan pandangan baru, persepsi yang lebih positif juga akan berdampak bagi perilaku ataupun tindakan residen dalam proses rehabilitasi, dan dalam hal ini komunikasi persuasif berperan penting dalam memberikan suatu arahan, pengaruh dari segi pemberian pesan moral.

Terdapat pula mengenai penguat Tanggapan (*Reinforcing Response*) yang merupakan kontinuitas sasaran persuasi terhadap apa yang telah mereka lakukan. Jika penguatan tanggapan dikaitkan dengan nilai-nilai yang mapan terhadap khalayak, maka penguatan tanggapan juga berkaitan dengan nilai-nilai dan sikap. Penguatan tanggapan dalam hal ini dapat diketahui dari adanya proses pembentukan karakter, yang mana hal tersebut penting untuk dilakukan karena dengan begitu akan membangun pribadi yang lebih berkualitas dan mendapatkan perubahan diri yang mengarah pada tindakan positif. Kemudian dalam hal ini pula, dilakukan dengan memutuskan rantai ketergantungan terhadap narkoba yang mana hal itu akan menambah kualitas hidup yang sehat dan lebih baik. Pembentukan karakter, dan pemutusan dari ketergantungan obat-obatan terlarang yang kemudian



diarahkan ke jalan yang lebih positif, dapat memberikan suatu pengaruh yang baik untuk para residen.

Pada tujuan yang terakhir, terdapat pula pengubah Tanggapan (*Changing Response*), dapat dipahami sebagai perubahan tanggapan terhadap sasaran persuasi yang bertujuan untuk merubah tindakan sasaran terhadap suatu produk, konsep, maupun gagasan. Dalam hal ini persuader mengupayakan untuk merubah respons sekaligus meminta kepada persuadee untuk mewakili atau menghentikan beberapa perilaku. Maka dari hal tersebut pengubah tanggapan dapat diketahui dari adanya peranan komunikasi persuasif yang digunakan dalam bentuk ajakan atau dalam proses merubah perilaku para residen. Selain itu, terdapat kegiatan rutin seperti seminar yang didalamnya berisikan terkait pemberian motivasi, pengarahan, serta pembentukan kedisiplinan para residen. Pembiasaan seperti itulah juga dibutuhkan adanya komunikasi persuasif guna merubah sikap, dan perilaku mereka. Penerapan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah memang tidaklah cukup jika tidak diiringi dengan pengarahan dari maksud isi pesan komunikasi.

Maka komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Bettinghouse dalam Djamaluddin terdapat kesesuaian, yang mana komunikasi persuasif sendiri merupakan suatu langkah dalam menyampaikan pesan yang diterapkan oleh seseorang atau individu dengan melakukan perancangan sebelumnya, yang di iringi dengan maksud untuk mengubah keyakinan, nilai,

maupun sikap orang lain. Serta juga terdapat kesesuaian unsur-unsur dan juga tujuan dari penerapan komunikasi persuasif.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlakul Karimah**

### **Para Pecandu Narkotika di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi**

Pada proses pembentukan akhlakul karimah pecandu narkotika, tentunya tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang dapat mengarahkan para pecandu atau residen ke arah perubahan perilaku. Faktor-faktor tersebut dapat timbul dari beberapa sebab, seperti lingkungan, ataupun dari dalam diri setiap residen, yang mana pembagian faktor-faktor dapat disebutkan menjadi dua faktor yaitu faktor intern dan ekstern. Pada faktor intern dapat diketahui menjadi dua faktor yang memberikan pengaruh terbentuknya akhlakul karimah para pecandu narkotika seperti, kebiasaan atau adat istiadat merupakan faktor yang berpengaruh penting bagi terbentuknya suatu akhlak. Kebiasaan dapat diartikan sebagai suatu perilaku/perbuatan yang sering kali dilakukan dengan cara berulang-ulang sehingga menimbulkan sisi kemudahan untuk dapat dikerjakan. Dalam hal ini, kebiasaan dapat dipandang sebagai fitrah yang kedua setelah nurani, maka dari itu 99% tindakan manusia dapat terjadi dikarenakan adanya kebiasaan.

Pada penerapan kebiasaan yang terdapat di IPLW LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi. Terdapat penerapan kebiasaan yang dilakukan dengan proses pembersihan diri dari efek penggunaan narkotika, yang mana hal itu dilakukan dengan menerapkan penanganan secara rutin yakni melakukannya berulang kali agar dalam menetralsisir efek penggunaan

narkotika lebih maksimal, serta proses pemutusan rantai ketergantungan narkotika dapat berjalan dengan baik.

Kemudian dalam menerapkan kebiasaan, terdapat kegiatan *morning metting*, pada kegiatan tersebut diterapkan pembiasaan seperti, pengendalian emosi dan menstabilkan kondisi residen serta mengontrol para residen agar dalam berperilaku dapat lebih terarah, tentunya pada kegiatan tersebut juga tidak membutuhkan waktu yang singkat, melainkan membutuhkan penerapan berupa pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal agar harapan-harapan dan tujuan dari program yang diterapkan oleh lembaga rehabilitasi dapat terwujud dengan maksimal. Terdapat pula tahapan *primary*, yang mana tahap ini dapat menjadikan para residen sebagai individu yang berkembang lebih baik, serta memiliki perubahan yang signifikan terhadap pembiasaan yang diterapkan. Pada tahap *primary* ini memiliki tujuan untuk mengembalikan kondisi psikologis dan fisik para residen, yang mana hal itu dibutuhkan penerapan kebiasaan agar mendapatkan perubahan perilaku secara maksimal.

Lebih lanjut pada penerapan kebiasaan, juga terdapat kegiatan berupa pengendalian emosi dan pembentukan karakter, yang dilakukan penerapan program berupa kegiatan untuk memberikan dorongan atau rasa semangat agar dapat memiliki kemampuan untuk berubah lebih baik, program tersebut seperti pemberian motivasi, melatih untuk menerapkan kejujuran, serta melatih diri untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab pada diri setiap residen. Selebihnya pada penerapan kebiasaan, para residen

melakukan kegiatan terjadwal yang meliputi kegiatan jasmani, rohani serta pembiasaan kedisiplinan seperti melakukan aktivitas olahraga, bersih-bersih, beribadah, mengaji, renungan, dan juga *feeling check*.

Kemauan atau kehendak yang kuat juga merupakan bagian dari faktor yang ada di intern, yang mana kemauan ataupun kehendak merupakan kekuatan yang sering kali berlandung dibalik tingkah laku manusia. Kehendak tersebut dapat diartikan sebagai suatu fungsi yang berada dalam jiwa dan memiliki tujuan untuk menggapai sesuatu. Kehendak itu sendiri merupakan kekuatan yang timbul dari dalam diri setiap manusia. Maka dari itu, untuk mengetahui kemauan atau kehendak yang kuat dari para residen, dapat diketahui yakni:

Pada saat melakukan pembinaan, dibutuhkan penerapan sikap simpati terhadap para residen, hal tersebut dimaksudkan untuk dapat mengetahui tentang berbagai macam sudut pandang yang diungkapkan para residen, apalagi dalam proses pengungkapan hal-hal tertentu yang berasal dari diri setiap residen, yang mana berkaitan langsung dengan bagaimana cara residen berkomunikasi, seperti apa isi pesan komunikasi residen, apakah terdapat kesesuaian, serta komunikasi yang dilakukan apakah mudah dipahami atau bahkan malah tidak sesuai, dalam artian ketika melakukan interaksi berupa komunikasi antara residen dengan komunikator apakah memiliki komunikasi yang nyambung atau tidak. Melihat dari perubahan-perubahan terhadap tindakan atau perilaku residen itulah dapat dikatakan sebagai kemauan atau kehendak yang kuat.

Kemudian juga dapat dilihat dari kesesuaian dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh setiap residen, dimana telah sampai pada komunikasi yang mudah dipahami. Lebih lanjut lagi, agar proses komunikasi tetap berjalan dengan baik, maka menerapkan sikap menghargai terutama dalam hal tidak menjustis mengenai permasalahan yang dimiliki oleh para residen. Hal tersebut selain agar komunikasi tetap berjalan dengan baik, juga agar komunikator dapat melihat terkait proses perkembangan sikap dan perilaku para residen secara berkelanjutan. Perubahan sikap dan perilaku yang dicapai para residen itulah dapat menentukan kelayakan untuk naik ke tahapan berikutnya, dan tentunya di dasari dengan kemauan atau kehendak yang kuat untuk memperbaiki kualitas diri para residen.

Selanjutnya, guna mengetahui kemauan atau kehendak yang kuat, maka dalam proses peningkatan dan perkembangan yang dilakukan oleh para residen dapat dilihat dari kelas-kelas atau tahapan-tahapan sebagai penentu atas usaha atau kegigihan untuk dapat memiliki tindakan atau perilaku yang lebih positif, maka tahapan tersebut merupakan suatu proses yang penting guna memberikan rasa semangat dalam menggapai perkembangan dan perubahan yang tentunya hal tersebut diperoleh dari kemauan atau kehendak yang kuat. Untuk menentukan dari perubahan dan perkembangan yang dilakukan oleh para residen, maka semua itu kembali pada pribadi dari masing-masing residen karena kemauan atau kehendak yang kuat itu berasal dari dorongan dalam diri setiap residen. Namun dalam proses pembinaan ke arah yang lebih baik tetap dilakukan.

Setelah penjabaran mengenai faktor intern, selanjutnya juga terdapat faktor ekstern yang juga dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah, yakni yang disebabkan dari lingkungan dan lingkup pendidikan. Sebab yang muncul dari lingkungan merupakan salah satu faktor yang ikut serta dalam menentukan sikap dan tingkah laku individu maupun kelompok/masyarakat. Lingkungan merupakan faktor yang dapat melingkupi suatu tubuh yang hidup. Dalam hal ini, bisa dicontohkan seperti halnya lingkungan alam yang mempunyai kemampuan dalam memantapkan pertumbuhan keahlian dari setiap individu, pada lingkup pergaulan dapat memberikan pengaruh dari segi pemikiran, sifat, serta tingkah laku.

Maka dari hal tersebut, pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku para residen dapat ditentukan dari lingkup rehabilitasi sebagai tempat pembinaan yang tentunya untuk mengarahkan para residen ke tindakan yang lebih positif. Untuk dapat lebih mengetahui tentang pengaruh lingkungan sebagai faktor yang dapat meningkatkan perkembangan para residen, maka dapat di ketahui dengan adanya, pemberian pesan-pesan yang mengarah pada perubahan lebih baik, hal itu dapat dipahami bahwa pemberian pesan-pesan merupakan suatu bentuk interaksi yang berasal dari lingkungan rehabilitasi, yakni suatu interaksi yang dilakukan oleh komunikator terhadap para residen dengan memberikan arahan, pembinaan untuk menumbuhkan akhlak yang baik. Kemudian memberikan semangat seperti menyampaikan kata-kata aspirasi oleh komunikator terhadap para residen dari usaha atau kemampuan sehingga mencapai perubahan yang

mempunyai efek positif, yakni dengan diberikannya ucapan yang dapat mendorong rasa semangat residen atas usaha yang dilakukan selama proses rehabilitasi, hal itu dapat menjadikan para residen tidak terhenti di tahapan itu saja, melainkan akan terus termotivasi untuk belajar dan bangkit dari permasalahan yang dihadapi. Karena pada dasarnya kata-kata yang mendukung itulah akan menjadikan para residen memiliki kegigihan untuk terus merubah keadaan yang lebih baik lagi, serta terus melakukan pembenahan diri. Pengaruh faktor lingkungan yang positif dan memberikan arahan berupa dukungan dan arahan akan menjadikan para residen dapat lebih terarah dalam melakukan setiap tindakan ataupun perilaku.

Kemudian untuk mengetahui faktor lingkungan, juga terdapat pembinaan dan pembiasaan diri dengan mewujudkan rasa kekeluargaan terhadap sesama residen, serta membangun hubungan residen dengan komunikator. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya penerapan metode *Therapeutic Community* (TC), yang mana metode tersebut ditujukan untuk membiasakan para residen supaya dapat menumbuhkan anggapan bahwa tempat rehabilitasi bukan hanya terfokus pada penerapan program-program yang terjadwal saja, melainkan juga menerapkan sistem untuk mengakrabkan antara sesama residen dan juga residen dengan komunikator. Bentuk dari penerapan keakraban tersebut dapat membuat para residen memiliki kenyamanan selama rehabilitasi, dan dapat menumbuhkan rasa dihargai pada diri residen. Menumbuhkan rasa kekeluargaan tersebut dapat di pahami dengan penerapan sebutan-sebutan seperti para residen ketika memanggil

para komunikator perempuan dengan sebutan Sis, sesama residen dan residen dengan komunikator laki-laki dengan sebutan Bro, dan juga menyebut kelompok residen dengan sebutan family. Dari hal-hal itulah yang dapat menjadikan para residen lebih akrab dalam menjalin interaksi dan tidak memiliki rasa minder, atau malu-malu dalam menyampaikan pesan-pesan, serta dari hal itu pula akan dapat mempermudah dalam melihat perkembangan residen. Dan penerapan metode Therapeutic Community ini merupakan pengaruh faktor ekstern yakni yang berasal dari lingkungan.

Setelah penjelasan mengenai faktor lingkungan, terdapat pula faktor yang juga dapat mempengaruhi dari pembentukan akhlakul karimah yakni, adanya lingkup pendidikan yang berperan sebagai lingkungan kedua setelah pendidikan yang diberikan oleh keluarga, yang mana hal tersebut dapat berperan dalam memberikan pengaruh terhadap akhlak seorang anak. Ketika pendidikan berlangsung, berlangsung pula beberapa bentuk dasar dari berlangsungnya suatu pembelajaran. Pada dasarnya pendidikan yang berlangsung dapat mengarahkan dalam proses pembentukan sikap-sikap dan juga kebiasaan, berinteraksi, membangun kerja sama dengan kawan sekelompok, melakukan tugas-tugas sekaligus contoh yang baik, dan belajar melatih diri dalam menahan mendahulukan kepentingan sendiri.

Pada faktor pendidikan untuk dapat mengetahui pengaruhnya, maka terdapat pemberian pendidikan yang merupakan faktor penting untuk membina para residen supaya memiliki akhlakul karimah, yang mana terdapat penerapan program seperti spiritual dapat memberikan peluang bagi



para residen untuk memperoleh petunjuk terhadap sisi rohani. Dengan adanya petunjuk-petunjuk yang didapatkan, selanjutnya akan menuntun para residen untuk bertindak lebih bijak dan terarah, maka dalam penerapan program spiritual seperti melakukan pembiasaan beribadah, mengaji, serta pemberian tausiyah akan membuat para residen mendapatkan peningkatan kualitas diri berupa perilaku yang baik, dan tindakan-tindakan yang lebih positif. Dalam pemberian tausiyah terhadap para residen tentunya dapat memberikan pencerahan berupa pandangan-pandangan positif untuk kemudian dapat diterapkan berupa tingkah laku yang baik yang mana hal itu mengarah pada perilaku akhlakul karimah. Pada pemberian tausiyah tentunya penerapan komunikasi persuasif juga sangat diperlukan karena hal itu untuk dapat merubah sikap dan pandangan atau keyakinan para pecandu untuk lebih terkendali. Maka penerapan komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah di lingkup pendidikan berperan penting guna membimbing para residen untuk dapat berperilaku dan bertindak sesuai dengan arahan dan tuntunan yang diberikan oleh komunikator.

Kemudian adanya tahap *Ri-entry* gabungan dari TC serta kemandirian yang mana hal itu ditujukan untuk melatih kemampuan para residen, kemampuan itu meliputi mengembalikan fungsi sosial. Pada proses pengembalian fungsi sosial terhadap residen dimaksudkan untuk memiliki kemampuan bersosialisasi yang akan menjadikan mereka memiliki kemudahan dalam melakukan interaksi terhadap lingkungan masyarakat sekitar. Dalam proses pengembalian fungsi sosial dan kemandirian tersebut

masih berupa pembinaan melalui kegiatan yang terjadwal seperti seminar, bimbingan, serta pemberian arahan. Maka dalam hal ini, pengaruh dari faktor pendidikan juga sangat penting dilakukan, hal tersebut dapat menuntun para residen untuk memiliki kegiatan-kegiatan yang lebih bermanfaat yang tentunya juga berpengaruh pada kelangsungan hidup ketika nantinya mereka kembali ke lingkup masyarakat. Tentunya juga, pengembalian fungsi sosial merupakan bentuk dari pengembalian akhlak yang mengarah pada tindakan-tindakan baik.

Selebihnya dalam kegiatan pengembalian fungsi sosial serta pelatihan kerja, para residen diberikan pembinaan dan bimbingan dengan memberikan rasa kenyamanan seperti penerapan TC (*Therapeutic Community*) agar menumbuhkan rasa kekeluargaan dan dapat menerapkan interaksi sosial dengan tidak terhalangi oleh rasa minder, malu, ataupun ragu. Karena dari pembiasaan TC tersebut akan mempermudah residen untuk menerapkan pembiasaan diri untuk bersosialisasi, serta menyampaikan pesan yang maksimal. Serta dalam hal tersebut sekaligus juga dapat memberikan kemudahan komunikator untuk melihat sejauh mana perkembangan yang didapatkan residen dalam proses pengembalian fungsi sosial. Kemudian dalam tahap pelatihan kerja atau aftercare, pada kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti, maka para residen diberikan kesempatan untuk menyesuaikan kemampuan dan minat berdasarkan pilihan yang ditentukan oleh residen.

Maka adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan akhlakul karimah para pecandu narkoba, terdapat kesesuaian yang dikemukakan oleh Hamzah Ya'kub, yang mana kesesuaian tersebut dapat di jelaskan dengan adanya faktor intern yang dapat digunakan menjadi dua faktor seperti: kebiasaan, dan kemauan atau kehendak yang kuat. Serta juga terdapat faktor ekstern yang dapat digunakan menjadi dua faktor, yakni: lingkungan, dan lingkup pendidikan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkoba serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pembentukan akhlakul karimah sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi Persuasif dalam Membina Akhlakul Karimah Para Pecandu Narkoba di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi

Adanya pembagian kegiatan yang dilakukan sebelum menerapkan komunikasi persuasif seperti, melihat dan memahami kondisi residen, menerapkan rasa empati, memahami latar belakang, dan kultur, memperhatikan isi pesan, serta merangkai pesan komunikasi persuasif dengan baik dan sesuai. Kemudian terdapat kegiatan yang dilakukan saat menerapkan komunikasi persuasif yakni, melakukan komunikasi secara berulang-ulang, memberikan pengarah, penyampaian bahasa yang luwes dan tidak membingungkan, serta memberikan pesan motivasi, dan membangun kepercayaan diri. Kemudian terdapat pula tujuan dari komunikasi persuasif yakni, terdapat pembentukan tanggapan yang mana diberikannya suatu pesan motivasi dan kesadaran, terdapat penguatan tanggapan yang mana diterapkan dengan adanya pembentukan karakter, serta yang terakhir terdapat pengubah tanggapan yang mana terdapat kegiatan mengajak para residen untuk melakukan perubahan. Maka komunikasi persuasif yang dikemukakan oleh Bettinghouse dalam Djamaluddin terdapat

kesesuaian, yang dapat dilihat dari adanya suatu proses yang dilakukan, kemudian terdapat unsur-unsur, serta tujuan dari komunikasi persuasif.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlakul Karimah Para Pecandu Narkotika di IPWL LRPPN BI, Kabupaten Banyuwangi

Pada faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah, maka terdapat dua pembagian faktor utama yakni: 1) faktor intern, yang terbagi menjadi dua. Pertama kebiasaan, adanya penerapan secara rutin dalam membersihkan diri dari efek narkotika, terdapat kegiatan *morning meeting* sebagai pengendalian emosi dan pembentukan karakter, serta mengontrol perilaku. Kemudian terdapat tahap *primary* yang memiliki tujuan untuk mengembalikan kondisi fisik dan psikologis, adanya program untuk memberikan motivasi, melatih kejujuran, serta tanggung jawab. Adanya kegiatan jasmani dan rohani serta kedisiplinan. Selanjutnya sebab kedua yakni, adanya kemauan atau kehendak yang kuat yakni, penerapan rasa simpati, memahami cara residen berkomunikasi dan tidak menjustis terkait permasalahan yang dihadapi, serta melihat kelas-kelas atau tahapan-tahapan yang berhasil digapai oleh para residen. 2) faktor ekstern, pada faktor ini terdapat dua sebab yang mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah pecandu narkotika yakni yang pertama, adanya pengaruh lingkungan seperti, pemberian pesan-pesan, memberikan semangat. Adanya pemberian pembinaan dan pembiasaan diri, serta mewujudkan rasa kekeluargaan. Kemudian yang kedua yakni, lingkup pendidikan seperti,

adanya kegiatan spiritual, kemudian juga terdapat tahap Rentry untuk mengembalikan fungsi sosial, dan pelatihan kerja, serta adanya pembinaan dan bimbingan dengan menerapkan TC (*Therapeutic Community*). Pada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlakul karimah, maka terdapat kesesuaian berdasarkan Hamzah Ya'kub, yakni: Terdapat dua faktor yang pada masing-masing faktor terbagi menjadi dua sebab yang digunakan oleh peneliti, seperti faktor intern yang meliputi kebiasaan dan kemauan atau kehendak yang kuat. Faktor ekstern yang meliputi lingkungan dan juga lingkup pendidikan.

## **B. Saran-saran**

Berkenaan dengan saran, terdapat hal-hal yang perlu diungkapkan berkaitan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

### **1. Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dibidang ilmu komunikasi yang berfokus pada komunikasi persuasif, menambah wawasan, pengalaman, sekaligus memberikan sarana berupa pembelajaran.

### **2. Bagi IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi**

Penelitian ini, dapat memberikan sumbangsiah terhadap serangkaian program rehabilitasi, terutama dalam menerapkan kominikasi persuasif bagi Insitusi Penerimaan wajib Lapor Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahguna Narkotika Bhayangkara Indonesia (IPWL LRPPN BI) Kabupaten Banyuwangi.

3. Bagi Lembaga UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat memberikan suatu pengaruh dan menjadi referensi bagi kepentingan akademik kepastakaan UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, serta dapat menjadi bahan rujukan bagi para mahasiswa yang memiliki keinginan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuhri “*Metode Penelitian Kualitatif.*”e-book CV. Syakir Media Pers, Desember 2021.
- Ariani, Widia, Hairunnisa, & Kadek Dristiana. “Komunikasi Persuasif pada Iklan Layanan Masyarakat di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Kaltim Versi Go Green.” *E-jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1, 2019: 167-178.
- Akhmad Bachruddin A, Mahyuni, Wahyudi B, “Komunikasi Persuasif Terhadap Implementasi Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2012 di Kota Banjarmasin (Studi Kasus Pencegahan Narkoba oleh Badan Narkotika Nasional).” *MUTAKALLIMIN; Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3, no.2, 2020.
- Adri, Aguido. “*Peringatan, Ada 4,8 Juta Penduduk Terpapar Narkotika.*” Maret 25, 2023. <https://www.kompas.id/baca/metro/2023/03/25/peringatan-ada-48-juta-penduduk-terpapar-narkotika>.
- Ardianto, Yoni. “*Memahami Metode Penelitian Kualitatif.*” Artikel DJKN. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12772/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>.
- Deputi Bidang Hukum dan Kerjasama Badan Narkotika Nasional Tahun 2012. Undang-undang Republik Indonesia nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika.
- Direktorat Pasca Rehabilitasi Deputi Bidang Rehabilitasi, “*Rawat Lanjut,*” Desember 2015.
- Fanani, Ardian. “*Polisi Banyuwangi Ungkap 178 Kasus Narkoba Pada 2022, 1,7 Kg Sabu Disita.*” Detik, Desember 17, 2022. <https://www.google.com/amp/s/www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-6467277/polisi-banyuwangi-ungkap-178-kasus-narkoba-pada-2022-17-kg-sabu-disita/amp>.
- Fatihahah, Rizka. “*Pengaruh Komunikasi Persuasif Dalam Kegiatan Penyuluhan Anti Narkotika Badan Narkotika Nasional Kota Depok Terhadap Sikap Remaja.*” (UIN Syarif Hidayatullah 2019).
- Firdaus. “Membentuk Pribadi Berakhlakul Karimah Secara Psikologis.” *Al- Dzikra*, Januari -Juni, 2017, 58.
- Faizal Chan, dkk. “THE IMPACT OF BULLYING ON THE CONFIDENCE OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENT.” *Jurnal Pendas* , Desember 2019, 154-155.



- Gultom, Tumpal. "Rehabilitasi Adalah Cara Efektif untuk Memulihkan Pecandu." BNN, Mei 28, 2020. <https://rean.bnn.go.id/rehabilitasi-adalah-caraefektifuntukmemulihkanpecandu/#:~:text=Rehabilitasi%20adalah%20sebuah%20kegiatan%20ataupun,psikologis%2C%20dan%20sosial%20yang%20maksimal.>
- Widagdo Galant B, Hairunnisa, Wahyuni Annisa, "Upaya Komunikasi Persuasif Badan Narkotika Nasional Kota Samarinda dalam Menanggulangi Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika Melalui Program P4GN di Kota Samarinda." *EJurnal Ilmu Komunikasi*, 7, no.4, November 2019.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-teknik Observasi." *Jurnal at-Taqaddum*, 8, No.1, Juli 2016..
- Humas BNN. "Jelang HANI 2023, BNN RI Musnahkan 124,54 Kilogram Narkotika." Juni 25, 2023. <https://bnn.go.id/jelang-hani-2023-bnn-ri-musnahkan-12454-kilogram-narkotika/>.
- Jannah, Miftakhul. "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa *Fullday School* Dengan Siswa *Boarding School* di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta." *Jurnal Al-Thariqah* 3, No.2, Juli-Desember, 2018.
- Anonim, "Kabag Hukum Pemkab Banyuwangi Beri Pembinaan dan Motivasi," JDIH, April 2021. <https://jdih.banyuwangikab.go.id/kegiatan/detail/kunjungilrppnkabag-hukum-pemkab-banyuwangi-beri-pembinaan-dan-motivasi>.
- Muhamad, Nabilah. "10 Provinsi dengan Jumlah Kasus Narkotika Terbanyak 2022 di Indonesia, Jawa Timur Teratas." Juli 7, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/07/10-provinsidengan-jumlah-kasus-narkotika-terbanyak-2022-di-indonesia-jawa-timur-teratas>.
- Nabawi, Muhammad, Endang Erawan, Kadek Dristiana D. "Peranan Komunikasi Persuasif Dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3, 2018: 674-684.
- Peraturan Pemerintah No.25 Tahun 2011 Tentang Pelaksanaan Wajib Laporan Pecandu Narkotika.*
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17, No.33 Januari - Juni 2018.
- Rohmiati. "Komunikasi Persuasif Petugas Dalam Pembinaan Anak Didik Masyarakat (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Pekanbaru (Studi Kasus Narkotika)," (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

- Saptono, Heru. “Komunikasi Persuasif Satresnarkoba Polres Gunung Kidul Dalam Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zana Adiktif Lainnya (NAPZA) di Masyarakat.” (Skripsi, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD” Yogyakarta).
- Syarif, Lif Ahmad, Edy Utomo, Eko Prihartanto, “Identifikasi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Taran,” *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 1, no.3, November 2021.
- Abdus Salam, “Tafsir Surah Al-Qasas Ayat 77: Ingat Akhirat Harus, Tapi Dunia Jangan Dilupakan,” 10 September 2021. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-qasas-ayat-77-akhirat-harus-dunia-jangan-dilupakan/>.
- Tim Penyusun UIN KHAS Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2021.
- Wati, Fadillah Fidyah. “Kemampuan Komunikasi Persuasif Pengelola Museum Provinsi Sulawesi Tengah.” *Jurnal Online Kinesik* 4, no. 1, April 2017.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Tedy Allfian  
NIM : D20191016  
Program studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Jember, 15 November 2023  
Saya yang menyatakan



Ahmad Tedy Allfian  
NIM: D20191016

## Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode / Analisis Data	Rumusan Masalah
Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlakul Karimah Pecandu Narkotika Di IPWL LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi	1. Komunikasi Persuasif 2. Akhlakul Karimah 3. Pecandu Narkotika 4. LRPPN	1. Unsur-unsur Komunikasi Persuasif 2. Faktor-faktor Dalam Mempengaruhi Pembentukan Akhlak	Subyek Penelitian yakni: Mohammad Hiksian Sita Ferina Nadia Residen	1. Menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif 2. Subyek Penelitian 3. Teknik Pengumpulan Data Wawancara Observasi 4. Pengumpulan Data Reduksi Data Menyajikan Data Penarikan Kesimpulan 5. Keabsahan Data Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik	1. Bagaimana komunikasi persuasif dalam membina akhlakul karimah pecandu narkotika di LRPPN BI Kabupaten Banyuwangi?

**RANGKAIAN KEGIATAN PENELITIAN DI IPWL LRPPN  
DI KABUPATEN BANYUWANGI**

NO	Hari dan Tanggal	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Senin, 9 Oktober 2023	Wawancara komunikator Sis Nadia	Terlaksana
2	Selasa, 10 Oktober 2023	Wawancara komunikator Sis Sita Ferina	Terlaksana
3	Rabu, 11 Oktober 2023	Wawancara Kepala Institusi Mohammad Hiksan	Terlaksana
4	Kamis, 12 Oktober 2023	Wawancara residen (Kelompok)	Terlaksana
5	Senin-Jum'at, 10-13 Oktober 2023	Observasi terhadap komunikator dan residen	Terlaksana
6	Sabtu, 14 Oktober 2023	Melengkapi data	Terlaksana
7	Senin, 16 Oktober 2023	Melengkapi data	Terlaksana

## DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana cara melakukan komunikasi terhadap para residen?
2. Bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan terhadap para residen?
3. Apa saja langkah-langkah untuk merubah sikap para residen?
4. Bagaimana cara membina residen untuk merubah sikap mereka ke arah yang lebih baik?
5. Apa yang di terapkan sehingga para residen dapat mengarah pada akhlak yang baik?
6. Apa pesan-pesan yang diberikan kepada para residen untuk mengarah pada perubahan yang lebih baik?
7. Apakah terdapat pesan khusus dalam membina akhlakul karimah pecandu narkotika?
8. Apa kendala yang dialami ketika dalam melakukan komunikasi?
9. Berapa lama proses rehabilitasi berlangsung?
10. Apakah ada yang mengajak untuk merubah perilaku supaya lebih baik lagi?
11. Apa saja kegiatan yang dilakukan selama melakukan rehabilitasi?
12. Apakah selama rehabilitasi memperoleh peningkatan dan perkembangan?
13. Bagaimana perkembangan itu dapat diketahui dari setiap residen?
14. Bagaimana cara mengetahui perubahan sikap dan perilaku para residen?
15. Bagaimana cara yang diterapkan agar komunikasi dapat diterima oleh para residen?
16. Apakah dalam membina akhlakul karimah terdapat tahapan-tahapannya?

## FOTO-FOTO



Nama : Nadia  
Jabatan : Staf kantor IPWL LRPPN BI selaku komunikator  
Kegiatan : Wawancara  
Tanggal : 10 /10/2023



Nama : Sita Ferina  
Jabatan : Staf kantor IPWL LRPPN BI selaku komunikator  
Kegiatan : Wawancara  
Tanggal : 11/10/2023



Nama : Mohammad Hiksian MM  
Jabatan : Direktur IPWL LRPPN BI  
Kegiatan : Wawancara  
Tanggal : 12/10/2023



Nama : Residen  
Selaku : Kelompok Residen  
Kegiatan : Wawancara  
Tanggal : 13/10/2023





Kegiatan : Observasi Komunikator dan Residen (14/10/2023)



Kegiatan : Observasi Komunikator dan Residen (15/10/2023)

# SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B./Un.22/6.a/PP.00.9/10/2023

9 September 2023

Lampiran : -

Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Mohammad Hiksan, MM.,

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Ahmad Tedy Allfian

NIM : D20191016

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Komunikasi Persuasif Dalam Membina Akhlakul Karimah Pecandu Narkotika Di LRPPN, Kabupaten Banyuwangi."

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
  
Siti Raudhatul Jannah



# SURAT SELESAI PENELITIAN



**INSTITUSI PENERIMA WAJIB LAPOR**  
**KABUPATEN BANYUWANGI**  
SK MENKUMHAM NO. AHU-0000466.AH.01.08 TAHUN 2020  
SK KEMENSOS IPWL NO. 19/HUK/2019  
ST/148/xi/03/22/De/Rehab  
LRKM BNN No. PKS/20/II/KA/HK.02/2023/BNNP  
SPM Grade "A" No. ST/40/III/KA/KP.06/2022/BNNP  
TERAKREDITASI "B" NO. 772.SA-LKS.B/2020  
Alamat : Jl. Kepiting No. 89, Tukangkayu  
Banyuwangi, Jawa Timur  
Telp. 081234469967, 081913886120



## SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 723/IPWL/LRPPN/DPD-BWI/X/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mohammad Hiksán, S.Pd.,MM  
Jabatan : Pimpinan IPWL LRPPN BI Banyuwangi

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Ahmad Tedy Allfian  
NIM : D20191016  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah selesai melakukan penelitian di IPWL LRPPN BI Banyuwangi selama 7 hari terhitung mulai tanggal 09 Oktober 2023 sampai dengan 15 Oktober 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MEMBINA AKHLAKUL KARIMAH PECANDU NARKOTIKA DI LRPPN BI BANYUWANGI"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Banyuwangi, 16 Oktober 2023

Pimpinan IPWL



**MOHAMMAD HIKSAN, MM**  
NRP. 75011801

## Biodata Penulis



Nama : Ahmad Tedy Allfian

NIM : D20191016

Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 10 Mei 2000

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Alamat : Dusun Krajan, RT/02, RW/05, Desa Tegalharjo,  
Kecamatan Glenmore, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi  
Jawa Timur.

Riwayat Pendidikan : TK Kuncup Harapan

SD Negeri 9 Tegalharjo

SMP Negeri 3 Glenmore

SMA Negeri 1 Glenmore

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember